

CATATAN FIRIH
Puasa Sunnah



مسائل صوم التطوع
من كتاب

الدروس الفقهيّة
من المحاضرات الجامعيّة

للعلامة محمد العثيمين رحمته الله

~ Hari Ahaeli ~

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Catatan Fikih Puasa Sunnah

Penulis
Hari Ahadi

Muraja'ah
Al-Ustadz Abu Utbah Ibrahim

Layout
Budi Hartono

Cover
Tim Poster JUM

Tahun
Syawal 1441 / Mei 2020

Website:

www.nasehatetam.net

Informasi:

0812 5637 1223

Kanal Telegram:

<https://t.me/nasehatetam>

PRAKATA

Ini ialah catatan seputar pembahasan puasa sunnah yang menginduk dari pembahasan puasa *tathawwu'* di Kitab,

الدُّرُوسُ الْفِقْهِيَّةُ
مِنَ الْمُحَاضِرَاتِ الْجَامِعِيَّةِ

Karya Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ. Kami memilih kitab beliau ini sebagai acuan pembahasan karena susunan dan bahasanya yang mudah, kaya akan dalil dan argumentasi, serta memuat pembahasan-pembahasan terpenting dari tiap tema yang beliau terangkan.

Pembaca yang ingin mendapatkan inti pembahasan puasa sunnah bisa mencukupkan dengan membaca pernyataan beliau yang telah diletakkan di dalam kotak.

Dalam catatan-catatan ini, kami berusaha untuk selalu menampilkan pernyataan para ulama yang dikuatkan oleh dalil dalam tiap kesimpulan suatu pembahasan, karena ucapan mereka tentu lebih tepat dalam menyampaikan maksud dan menguraikan inti permasalahan. Hanya kepada Allah kita memohon

Tidak lupa, terhatur doa *jazaahumullaahu khoyron*, juga terima kasih, kepada seluruh pihak yang menjadi sebab sehingga himpunan pembahasan ini bisa sampai ke tangan para pembaca. Tegur sapa, masukan, dan kritikan tentu sangat kami harapkan dari segenap pembaca yang mulia apabila mendapati kekeliruan dalam catatan-catatan ini.

Kami memohon kepada Allah, Rabb Yang Maha Mengabulkan doa, agar menerima catatan pembahasan ini sebagai amal shalih bagi penyusunnya dan seluruh pihak yang terlibat ikut dalam prosesnya.

Hari Ahadi,

Tenggarong, Kalimantan Timur, 03 Syawal 1441
/ 26 Mei 2020

DAFTAR ISI

Prakata	4
Asal Makna 'Tathawwu'	11
Hikmah dan Keutamaan Puasa Sunnah	13
Memotivasi Orang Agar Puasa Sunnah dengan Mengadakan Buka Bersama.....	21
Jika Puasa Sunnah Melemahkan dari Ibadah atau Kegiatan yang Lebih Penting	22
Mengkaji Ilmu Agama Lebih Afdal dari Puasa Sunnah	24
Berpuasa Sunnah Saat Masih Memiliki Hutang Puasa.....	26
Niat Puasa Sunnah.....	28
Perlu Melafazhkan Niat	29
Baru Berniat Puasa Sunnah Saat Susah Lewat Waktu Subuh	31
Boleh Membatalkan Puasa Sunnah dengan Sengaja.....	35
Jika Dibatalkan Maka Tidak Wajib Di-Qadha	37
Selain dari Puasa Ramadhan, Wanita Harus Mendapatkan Izin dari Suaminya untuk Berpuasa.....	39

Apakah Suami Harus Memberi Izin untuk Istrinya yang Ingin Berpuasa.....	43
Orang Tua Melarang Berpuasa Sunnah	45
Di antara Adab Puasa Sunnah	46
Dua Jenis Puasa Sunnah	52
Pertama: Puasa Sunnah yang Berulang Tiap Pekan.....	53
Boleh Berpuasa pada Hari Senin Saja atau Kamis Saja.....	54
Hukum Puasa Sunnah di Hari Jum'at.....	56
Hikmah Lain Dimakruhkannya Berpuasa Pada Hari Jum'at	58
Jika Puasa Arafah atau Puasa Asyura Bertepatan dengan Hari Jum'at.....	61
Hukum Berpuasa di Hari Sabtu.....	63
Rincian Hukum Berpuasa di Hari Sabtu	65
Hukum Berpuasa di Hari Ahad.....	69
Hukum Berpuasa di Hari Selasa dan Rabu.....	71
Kesimpulan Hukum Berpuasa pada Hari Dalam Sepekan	72

Kedua: Puasa Sunnah yang Berulang Tiap Bulan.....	73
Ada Keistimewaan Lebih Jika Berpuasa Tiga Hari Setiap Bulan Itu Dilakukan Saat Ayyamul Bidh	77
Yang Ingin Berpuasa di Ayyamul Bidh Bisa Berpatokan dengan Kalender Hijriyah.....	79
Ketiga: Puasa Sunnah yang Berulang Tiap Tahun.....	80
Memperbanyak Puasa Sunnah di Bulan Al-Muharram.....	80
Hikmah Memperbanyak Puasa Sunnah di Bulan Al-Muharram.....	82
Mengapa Nabi ﷺ Tidak Memperbanyak Puasa Sunnah di Bulan Al-Muharram	84
Disunnahkan Juga Memperbanyak Puasa di Bulan-Bulan Haram (yang Terhormat)	85
Puasa Sunnah di Bulan Sya'ban	87
Puasa di Sembilan Hari Pertama Dzulhijjah (Termasuk di Dalamnya Puasanya Arafah).....	90
Seluruh Amal Shalih di Tanggal 1 - 10 Dzulhijjah Dilipatgandakan.....	91

Rasulullah ﷺ Juga Mengisi Sembilan Hari Pertama Dzulhijjah dengan Berpuasa	92
Keutamaan Puasa Arafah.....	96
Makna Hari Arafah	96
Menghapuskan Dosa Tahun Lalu dan Tahun Depan	97
Jangan Terperdaya!!.....	99
Saat Hari Arafah Bertepatan dengan Hari Jum'at	101
Membayar Hutang Puasa di Hari Arafah.....	102
Jika Terjadi Perbedaan Masuknya Bulan Dzulhijjah antara di Saudi dengan di Tempat Lain	103
Puasa Enam Hari di Bulan Syawal	107
Hadits Semakna Tentang Keutamaan Puasa Enam Hari di Bulan Syawal	108
Perbedaannya dengan Berpuasa Tiga Hari Setiap Bulan.....	109
Kapan Memulai Puasa Syawal.....	111
Meng-Qadha Puasa Ramadhan Lebih Utama Daripada Melaksanakan Puasa Sunnah..	113
Jika Tidak Sempat Menyelesaikan Puasa Enamnya Karena Ada Penghalang	117

Menggabung Niat Puasa Enam dengan Qadha	120
Puasa Asyura [10 al-Muharram].....	121
Keutamaan Puasa Asyura.....	122
Dianjurkan Juga Berpuasa di Tanggal 9 Al-Muharram	123
Haid Datang Sehingga Tidak Bisa Berpuasa Asyura.....	124
Puasa Dawud	126
Hari-Hari yang Terlarang untuk Berpuasa	129

ASAL MAKNA TATHAWWU'¹

Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْه berkata,

Makna asal *tathawwu'* ialah mengerjakan ketaatan, mencakup amalan yang wajib dan sunnah. Amalan yang wajib lebih dicintai oleh Allah daripada yang sunnah sebagaimana ada di dalam hadits *qudsi*,

وَمَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ

"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku sukai melebihi amalan yang Aku wajibkan." HR. Al-Bukhari (6502)

Adapun maknanya secara istilah, *tathawwu'* bermakna amalan sunnah saja, jadi tidak termasuk yang wajib. Penyandaran kata *tathawwu'* (sunnah) kepada puasa [yakni: puasa sunnah] ini bentuk penyandaran kepada jenisnya, sehingga artinya puasa yang hukumnya tidak wajib.

¹ Puasa *tathawwu'* artinya puasa sunnah. *Tathawwu'* ialah Bahasa Arab yang bermakna mengerjakan amal shalih.

Pernyataan beliau, 'Amalan yang wajib lebih dicintai oleh Allah daripada yang sunnah...' ini mengingatkan kita bahwa amalan wajib lebih utama daripada amalan yang sunnah. Ketika seseorang menganggap bahwa amalan sunnah lebih hebat daripada amalan yang wajib ini pertanda bahwa dia telah terjatuh dalam salah satu perangkap Iblis. **Imam Abul Faraj Ibnul Jauzi** رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata,

وقد لبس إبليس على جماعة من المتعبدين، فأكثرُوا من صلاة الليل، وفيهم من يسهره له، ويفرح بقيام الليل، وصلاة الحى أكثر مما يفرح بأداء الفرائض، ثم يقع قبيل الفجر، فتفوته الفريضة.

"Iblis telah membuat tipu daya kepada sekelompok ahli ibadah sehingga mereka memperbanyak shalat malam bahkan sampai ada yang tidak tidur semalaman. Dia merasa lebih bahagia dengan shalat malam dan shalat dhuha daripada kebahagiaannya dengan menjalankan shalat wajib. Sehingga ketika dia berbaring sebelum subuh akhirnya menyebabkan terlewatkan shalat wajib." (Talbis Iblis, hlm. 205)

HIKMAH DAN KEUTAMAAN PUASA SUNNAH

Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin رحمته الله berkata,

Ketahuiilah, bahwa termasuk rahmat Allah, Dia menjadikan setiap amalan yang wajib memiliki amalan sejenis yang hukumnya sunnah. Yang itu bertujuan untuk menyempurnakan yang wajib ketika yang sunnahnya dijalankan. Shalat ada yang wajib dan ada yang sunnah, seperti ini pula amalan zakat, haji, puasa, berbakti kepada kedua orang tua dan seterusnya.

Banyak manfaat yang akan didapatkan seseorang bila rajin berpuasa sunnah. Dan semua manfaatnya kembali untuk kebaikan dirinya sendiri. Berikut di antaranya,²

- ❖ Seperti yang disebutkan oleh Asy-Syaikh al-Utsaimin di atas, yaitu puasa sunnah akan menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan puasa wajibnya.

² Dalil-dalil tentang keutamaan puasa sunnah ini ada yang berupa dalil khusus dan ada juga yang bersifat umum menyebutkan keutamaan tentang puasa, baik yang wajib maupun yang sunnah.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، وَإِنْ أَنْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ يَكْمَلُ بِهِ مَا أَنْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

“Sesungguhnya yang pertama kali ditanyakan dari amal seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik maka berbahagia dan sukses ia. Tapi jika shalatnya jelek maka celaka dan merugi ia. Dan apabila ia kurang dalam melakukan shalat wajib maka Allah berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah?’ Lalu disempurnakanlah dengan yang sunnah kekurangan dari shalat wajibnya itu. Kemudian yang demikian berlaku pula bagi seluruh amalnya.” -SHAHIH- (Shahih at-Targhib, 540) HR. At-Tirmidzi (413), an-Nasa'i (465), Ibnu Majah (1425)

- ❖ Doanya orang yang berpuasa pasti dikabulkan oleh Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ ؛ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"Tiga jenis manusia yang doa mereka tidak akan ditolak; orang yang berpuasa hingga dia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang terzalimi."
-**SHAHIH LI GHAIRIHI**- (Tahqiq al-Musnad)
HR. Ahmad (8043) ini lafazh beliau, **at-Tirmidzi (3598), Ibnu Majah (1752)**

❖ Menjaga seseorang dari siksa neraka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الصِيَامُ جُنَّةٌ وَحَصْنٌ حَصِينٌ مِنَ النَّارِ.

"Puasa adalah perisai dan benteng kokoh yang menjaga dari siksa neraka." -**HASAN LI GHAIRIHI**-
(Shahih at-Targhib, 980) **HR. Ahmad (9214)**

Beliau ﷺ juga bersabda,

قال ربُّنا عزَّ وجلَّ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وهو لي، وأنا أجزي به

*"Rabb kita berfirman, 'Puasa adalah perisai yang digunakan oleh seorang hamba untuk berlindung dari siksa neraka. Dan puasa itu khusus untuk-Ku, maka Aku pulalah yang akan membalasnya.'" -***SHAHIH LI GHAIRIHI**- (Tahqiq al-Musnad, XXIII/411)
HR. Ahmad (14669)

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ اللهُ menyatakan,

وَالْجَنَّةُ الْوَقَايَةُ وَالسِّتْرُ مِنَ النَّارِ وَحَسْبُكَ بِهَذَا فَضْلًا لِلصَّائِمِ

"Perisai artinya penjaga dan pelindung dari api neraka. Cukup bagimu hal ini menunjukkan keutamaan orang yang berpuasa." (At-Tamhid, XIX/54)

- ❖ Berpuasa *fii sabilillah* (di jalan Allah) sehari saja, bisa menjauhkan seseorang dari neraka dengan jarak yang sangat jauh.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ بَاعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Barang siapa yang berpuasa sehari fii sabilillah niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh jarak tujuh puluh tahun perjalanan." HR. Al-Bukhari (2840) dan Muslim (1153)

Ulama menerangkan bahwa makna berpuasa *fii sabilillah* yang tercakup dalam hadits ini ada dua;

1. Berpuasa ikhlas hanya untuk mendapatkan ridha Allah (Baca: Al-Mufhim, III/217).

2. Dia berpuasa sesuai dengan syariat Allah. Dalam arti, saat berpuasa itu dia meninggalkan segala macam maksiat dan segala perkara mubah yang dilarang ketika berpuasa seperti makan dan minum (Baca: *At-Ta'liq 'ala Shahih Muslim*, V/462).

Maka siapa yang demikian keadaannya saat berpuasa, niscaya dia berhak mendapatkan keutamaan yang dijanjikan dalam hadits di atas. Yaitu sehari berpuasa diberi ganjaran dengan dijauhkan dari neraka sejauh jarak 70 tahun.

Sehingga wajar jika orang-orang shalih terdahulu mereka sangat bersemangat menjalankan ibadah puasa. Salah satu gambarannya, Anas bin Malik رضي الله عنه berkata,

أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ كَانَ يُكْثِرُ الصَّوْمَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ لَا يُفْطِرُ بَعْدَهُ، إِلَّا مِنْ وَجَعٍ

"Sesungguhnya Abu Thalhah sangat rajin berpuasa pada zaman Nabi ﷺ, dan sepeninggal Nabi, Abu Thalhah selalu berpuasa kecuali apabila sedang sakit." - **SANADNYA SHAHIH**- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 8904)

Dari Nafi', ia berkata tentang Ibnu Umar رضي الله عنهما,

أَنَّهُ كَانَ لَا يَكَادُ يُفْطِرُ فِي الْحَضَرِ إِلَّا أَنْ يَمْرَضَ

"Beliau hampir selalu berpuasa pada saat tidak safar kecuali jika kondisi beliau sakit." - **SANADNYA SHAHIH**- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 8905)

- ❖ Pahala melakukan ibadah puasa sangat-sangat banyak.

Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقُلْتُ مُرِنِي بِأَمْرٍ، آخُذُهُ عَنْكَ

"Saya pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian saya menyampaikan kepada beliau, 'Perintahkanlah saya untuk melakukan suatu amalan yang saya ambil dari Anda.'

Maka beliau ﷺ menjawab,

عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ

"Hendaklah engkau berpuasa. Karena ibadah puasa tidak ada bandingannya." -SHAHIH- (Ghayah al-Muna, XXI/91) HR. An-Nasa'i (2220)

Asy-Syaikh Muhammad Ali Adam al-Ityubi حفظه الله menjelaskan,

(فَائَةٌ لَا مِثْلَ لَهَا) .. أى لأنه لا نظير له في كثرة الثواب

"(Karena ibadah puasa tidak ada bandingannya).. Sebab tidak ada amalan yang sebanding dengan puasa dalam banyaknya jumlah pahala." (Ghayah al-Muna, XXI/90)

- ❖ Puasa bisa meredam syahwat bagi yang tidak memiliki istri.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barang siapa yang sudah sanggup menikah, maka menikahlah. Karena itu lebih mampu menundukkan pandangannya dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa akan mengekang dari

nafsunya” HR. Al-Bukhari (5056) dan Muslim (1400)

Al-Allamah Ubaidullah al-Mubarakfuri رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ
berkata,

يعنى أن تكثير الصوم مسكن لشهوة الجماع

"Makna hadits ini bahwa dengan memperbanyak puasa dapat menenangkan syahwat dari keinginan melakukan hubungan badan." (Mir'ah al-Mafatih, II/432)

- ❖ Sering berpuasa sunnah ialah salah satu sebab seseorang bisa mendapatkan kamar yang teramat istimewa di dalam surga.

Abu Malik al-Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ عُرْفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونِهَا مِنْ ظُهُورِهَا فَقَامَ
أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطَعَمَ الطَّعَامَ
وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

“Sesungguhnya di surga itu ada kamar-kamar yang dapat dilihat luarnya dari dalamnya, dan dapat dilihat dalamnya dari luarnya.”

Lalu seorang badui berkata, 'Untuk siapa itu wahai Rasulullah?'

Beliau ﷺ berkata, 'Untuk orang yang baik tutur katanya, memberi makan orang lain, rajin berpuasa, dan shalat di malam hari saat manusia sedang tidur nyenyak.' -SHAHIH- (Shahih at-Tirmidzi) HR. At-Tirmizi (1984)

➤ MEMOTIVASI ORANG AGAR PUASA SUNNAH DENGAN MENGADAKAN BUKA BERSAMA

Al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin pernah ditanya,

فضيلة الشيخ، ما رأيكم في تشجيع عامة الناس على صيام النافلة، وإقامة الفطور الجماعي؟

"Wahai Syaikh, bagaimana pendapat Anda tentang upaya menyemangati orang-orang berpuasa sunnah dengan mengadakan buka bersama?"

Beliau رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan,

أرى أنه لا بأس به، لكن الأولى تركه؛ لأن الصحابة - رضى الله عنهم - ما كانوا يسلكون هذه الأساليب، فإذا رُغب الناس في صيام النفل بالقول، فهو كافٍ عن ترغيبهم بالفعل.

"Menurut saya tidak masalah, tapi lebih baik tidak dilakukan. Karena para sahabat Nabi, mereka tidak menempuh cara-cara seperti ini. Apabila manusia telah diberi motivasi untuk berpuasa sunnah dengan ucapan maka ini telah cukup sehingga tidak perlu lagi dengan perbuatan [yang seperti ini]." (Liqā' al-Bab al-Maftuh, no. 60)

➤ JIKA PUASA SUNNAH MELEMAHKAN DARI IBADAH ATAU KEGIATAN YANG LEBIH PENTING

Ada keterangan menarik dari Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali, beliau رحمته الله berkata,

فأفضل الصيام أن لا يضعف البدن حتى يعجز عما هو أفضل منه من القيام بحقوق الله تعالى أو حقوق عباده اللازمة. فإن أضعف عن شيء من ذلك مما هو أفضل منه كان تركه أفضل

فالأول: مثل أن يضعف الصيام عن الصلاة أو عن الذكر أو عن العلم كما قيل في النهي عن صيام الجمعة ويوم عرفة بعرفة أنه يضعف عن الذكر والدعاء في هذين اليومين. وكان ابن مسعود يقل الصوم ويقول: إنه يمنعني من قراءة القرآن وقراءة القرآن أحب إلى فقراءة القرآن أفضل من الصيام نص عليه سفيان الثوري وغيره من الأئمة. وكذلك تعلم العلم النافع وتعليمه أفضل من الصيام وقد نص الأئمة الأربعة على أن طلب العلم أفضل من صلاة النافلة والصلاة أفضل من الصيام المتطوع به فيكون العلم أفضل من الصيام بطريق الأولى...

والثاني: مثل أن يضعف الصيام عن الكسب للعيال أو القيام بحقوق
الزوجات فيكون تركه أفضل

"Puasa sunnah yang paling utama ialah yang tidak menyebabkan fisik melemah untuk menjalankan;
- hak-hak Allah,
- dan hak hamba-hamba Allah yang bersifat wajib.

Apabila menjalankan puasa sunnah dapat mengakibatkan fisiknya melemah untuk menjalankan hak Allah dan hak para hamba yang hukumnya lebih utama maka akan lebih baik jika dia tidak berpuasa.

Contoh untuk yang pertama [berkaitan hak Allah], ialah jika puasa melemahkan dari ibadah shalat, dzikir, atau yang terkait dengan ilmu agama, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama tentang hikmah dilarangnya berpuasa sunnah pada hari Jum'at dan hari *Arafah* bagi yang yang berada di *Arafah* (jamaah haji), yaitu karena puasa dapat melemahkan tubuh dari berdzikir dan berdoa di dua hari tersebut (hari Jum'at dan hari *Arafah*).

Abdullah bin Mas'ud ialah termasuk yang jarang berpuasa sunnah. Beliau menjelaskan, 'Jika berpuasa, saya menjadi tidak kuat membaca Al-Qur'an. Sedangkan membaca Al-Qur'an lebih saya sukai.'³

Hal itu karena membaca Al-Qur'an lebih utama daripada puasa sunnah, sebagaimana ditegaskan oleh Sufyan ats-Tsauri dan selain beliau dari kalangan para imam.

Demikian pula amalan mengkaji ilmu yang bermanfaat dan mengajarkannya, ini juga lebih utama daripada puasa sunnah. Imam yang empat telah menjelaskan bahwa mengkaji ilmu agama lebih utama daripada shalat sunnah. Sedangkan shalat sunnah lebih utama dari puasa sunnah. Sehingga sisi lebih utamanya ilmu daripada puasa sunnah tentu jadi lebih mesti lagi...

Contoh keadaan kedua [berkaitan hak sesama], seperti jika puasa dapat membuat lemah dari bekerja untuk memberi nafkah pada keluarga, atau dari memenuhi hak-hak para istri. Dalam kondisi ini yang lebih utama ialah tidak berpuasa." (Latha'if al-Ma'arif, hlm. 125)

³ - SANADNYA SHAHIH- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 8909)

Perlu diingat kembali penjelasan awal beliau di atas, 'Puasa sunnah yang paling utama ialah yang tidak menyebabkan fisik melemah dari..!'.
Dari sini, kita mendapatkan dua pelajaran penting dari penjelasan beliau di atas;

- ❖ Pertama, ketika seseorang bisa menghimpun antara puasa sunnah dengan amalan lainnya tentu ini sangat baik.
- ❖ Kedua, saat puasa sunnah mengakibatkan perkara yang lebih utama terbengkalai maka yang afdal tidak berpuasa sunnah. Jangan memaksakan diri untuk tetap melakukannya.

Penjelasan yang mirip dengan keterangan Ibnu Rajab juga bisa kita dapatkan di *asy-Syarh al-Mumti'* (VI/472), meski dengan konteks yang sedikit berbeda. Hanya kepada Allah kita memohon petunjuk.

➤ BERPUASA SUNNAH SAAT MASIH MEMILIKI HUTANG PUASA

Terlepas dari hukumnya boleh atau tidak berpuasa sunnah ketika masih memiliki hutang puasa, tapi yang jelas, yang terbaiknya ialah menyelesaikan hutang puasa lebih dulu. **Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** رَحِمَهُ اللهُ berkata,

التطوع بالصيام قبل قضاء رمضان لا شك أنه خلاف الأولى؛ لأن العقل يقتضى أن الواجب قبل التفل.. وهذا متفق عليه أن الأولى أن يبدأ بالقضاء قبل التطوع

"Tidak diragukan, bahwa berpuasa sunnah sebelum melunasi hutang puasa wajib menyelisihi amalan yang lebih utama, sebab secara akal amalan yang wajib lebih diprioritaskan daripada yang sunnah... Dan hal ini disepakati (oleh seluruh ulama), bahwa yang paling baik ialah menyelesaikan hutang puasa lebih dulu baru kemudian menjalankan yang sunnah." (Ad-Durus al-Fiqhiyyah, II/84)

Pernah ada yang bertanya kepada Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ,

إِنَّ عَلِيَّ أَيَّامًا مِنْ رَمَضَانَ، أَفَأَصُومُ الْعَشْرَ تَطَوُّعًا؟

"Saya memiliki hutang puasa *Ramadhan* beberapa hari. Apakah saya boleh berpuasa sunnah di 10 hari pertama *Dzulhijjah*?"

Abu Hurairah berkata, 'Jangan.' Orang itu kembali bertanya, 'Mengapa?' Beliau رضي الله عنه pun menjawab,

أَبْدَأُ بِحَقِّ اللَّهِ، ثُمَّ تَطَوَّعُ بَعْدَمَا شِئْتَ

"Mulailah dengan menunaikan hak Allah kemudian berpuasa sunnah-lah sesuai keinginanmu." -**ATSAR SHAHIH**- Diriwayatkan **Abdurrozzaq** (*Al-Mushannaf*, 7715)

Bahkan meskipun berada pada waktu-waktu yang afdal berpuasa sunnah, seperti bulan *al-Muharram* dengan *Asyura* yang ada di dalamnya, maupun waktu-waktu lain yang dianjurkan untuk berpuasa di waktu tersebut, maka tetap, meng-qadha di saat itu lebih utama. **Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin** رحمته الله menjelaskan,

الأولى أن يبدأ بالقضاء، حتى لو مر عليه عشر ذى الحجة أو يوم عرفة، فإننا نقول: صم القضاء في هذه الأيام وربما تدرک أجر القضاء وأجر صيام هذه الأيام، وعلى فرض أنه لا يحصل أجر صيام هذه الأيام مع القضاء، فإن القضاء أفضل من تقديم النفل.

"Lebih utama meng-qadha puasa lebih dulu (daripada melakukan puasa sunnah). Bahkan meskipun jika dia berada pada 10 hari pertama bulan *Dzulhijjah* atau hari *Arafah*, maka kami katakan, 'Berpuasalah qadha pada hari-hari tersebut.'

Dan bisa saja di samping mendapatkan pahala meng-qadha kamu juga mendapatkan pahala berpuasa pada hari-hari tersebut. Anggaplah tidak mendapatkan pahala berpuasa pada hari-hari itu ketika niat seseorang berpuasa untuk meng-qadha, akan tetapi itu tetap lebih utama daripada mendahulukan puasa sunnah." (*Asy-Syarh al-Mumti*, VI/443)

➤ NIAT PUASA SUNNAH

Saat kita memaksudkan bahwa besok ingin berpuasa hari Senin, misalnya, maka ini sudah sah sebagai niat. Atau besok kita ingin berpuasa enam hari di bulan *Syarwal*, juga dengan ini sudah sah disebut sebagai niat. Sebab niat dilakukan oleh hati. **Imam Nawawi** رَحِمَهُ اللهُ berkata,

لَا يَصِحُّ الصَّوْمُ إِلَّا بِالنِّيَّةِ، وَمَحَلُّهَا الْقَلْبُ. وَلَا يُشْتَرَطُ النُّطْقُ بِلَا خِلَافٍ

"Tidak sah puasa seseorang kecuali dengan niat. Tempat niat di dalam hati, tidak dipersyaratkan untuk dilafazhkan, tanpa ada khilaf (perselisihan) dalam masalah ini." (Raudhah ath-Thalibin, II/350)

➤ PERLUKAH MELAFAZHKAN NIAT

Al-Muhaddits Ubaidullah al-Mubarakfuri رحمته الله berkata,

لا أصل للنية باللسان للصوم وكذا للصلاة لا من كتاب ولا من سنة ولا من صحابي بل هو مجرد رأى، فهي بدعة شرعية، وكل بدعة شرعية سيئة فيتعين تركها

"Tidak ada dalil dari Al-Qur'an, hadits, atau keterangan sahabat Nabi bahwa niat dilafazhkan ketika ingin berpuasa atau shalat. Bahkan itu sebatas pendapat. Sehingga hukumnya bid'ah secara agama. Dan seluruh bid'ah dalam agama adalah buruk dan harus ditinggalkan." (Mir'ah al-Mafatih, VI/475)

Benar, ada ulama yang menganjurkan. Hanya saja, jika kita mengatakan sesuatu itu dianjurkan maka tentu harus memiliki dasar dalil dari Al-Qur'an atau hadits. Sedangkan dalam masalah melafazhkan niat ini, Imam Ibnu Taimiyyah telah menjelaskan,

فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَقُولُ قَبْلَ التَّكْبِيرِ شَيْئًا
وَلَمْ يَكُنْ يَتَلَفَّظُ بِالنِّيَّةِ لَا فِي الظَّهَارَةِ وَلَا فِي الصَّلَاةِ وَلَا فِي الصِّيَامِ
وَلَا فِي الْحَجِّ. وَلَا غَيْرَهَا مِنَ الْعِبَادَاتِ وَلَا خُلْفَاؤُهُ وَلَا أَمْرَ أَحَدًا أَنْ
يَتَلَفَّظَ بِالنِّيَّةِ.. وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ مُسْتَحَبًّا لَفَعَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَوَعَلِمَهُ الْمُسْلِمُونَ.

"Nabi Muhammad ﷺ, beliau sebelum ber-takbiratul ihram tidak membaca apapun, beliau juga tidak melafazhkan niat baik sebelum bersuci, sebelum shalat, sebelum berpuasa, sebelum berhaji, maupun ibadah-ibadah lain. Para *Khulafa'ur Rasyidin* juga demikian. Nabi Muhammad pun tidak pernah memerintahkan pada seorang pun untuk melafazhkan niat... Seandainya melafazhkan niat adalah hal yang dianjurkan maka tentunya sudah dilakukan oleh Nabi ﷺ dan pasti itu diketahui oleh umat Islam." (Majmu' al-Fatawa, XXII/221-222)

Dan bila kita melihat kembali tentang pembahasan tata cara berniat di atas, kita akan tahu bahwa niat dalam hati sudah mencukupi. Jangan sampai muncul anggapan bila tidak dilafazhkan maka itu salah.

Al-Faqih Abu Bakr ad-Dimyathi asy-Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan,

أن النية في القلب لا باللفظ، فتكلف اللفظ أمر لا يحتاج إليه

“Sesungguhnya niat terletak di hati bukan pada lafazh. Memaksakan diri untuk mengucapkan niat termasuk perbuatan yang tidak perlu dilakukan.”
(I'anaḥ ath-Thalibin, I/90)

➤ **BARU BERNIAT PUASA SUNNAH SAAT SUDAH LEWAT WAKTU SUBUH**

Sebelum membahas ini, perlu kita ketahui bahwa puasa sunnah ada dua;

1. Puasa sunnah yang tidak terikat dengan waktu khusus.
2. Puasa yang pelaksanaannya terikat dengan waktu tertentu. Seperti puasa *Arafah* (tanggal 9 Dzulhijjah), puasa *Tasu'a* dan *Asyura* (9 dan 10 al-Muharram), puasa enam hari di bulan *Syawal*, Senin dan Kamis, dan seterusnya.

- ❖ Untuk jenis pertama, selama belum melakukan pembatal puasa (seperti makan dan minum) maka dia boleh berniat setelah lewat waktu shalat subuh, jam 07 pagi, umpamanya. Dan puasanya sah.

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ - ﷺ - ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ « هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ » .
فَقُلْنَا لَا . قَالَ « فَإِنِّي إِذَا صَائِمٌ » .

"Nabi ﷺ pernah menemuiku pada suatu hari, lalu beliau bertanya, 'Apakah kalian memiliki sesuatu untuk dimakan?' Kami menjawab, 'Tidak ada.' Beliau ﷺ kemudian berkata, 'Kalau begitu saya berpuasa.'" HR. Muslim (1154)

Asy-Syaikh Muhammad Ali Adam berkata,

(منها): بيان جواز صوم التطوع بنية من النهار

"Hadits ini berisikan penjelasan bahwa untuk niat puasa sunnah boleh dari waktu siang/setelah subuh."
(Al-Bahr al-Muhith ats-Tsajaj, XXI/393)

Akan tetapi dia tidak mendapatkan pahala puasa sehari penuh. Saat membahas masalah ini, Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

فَإِنَّهُ يُحْكَمُ لَهُ بِالصَّوْمِ الشَّرْعِيِّ الْمُثَابِ عَلَيْهِ مِنْ وَقْتِ التَّيَّةِ

"Seseorang dihukumi melakukan puasa syar'i dan mendapatkan pahala dimulai dari waktu dia berniat."
(Al-Mughni, III/114)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan penyebabnya,

وهذا أول النهار لم ينو الصوم، فكيف يكتب له أجره مع أنه لم ينوه

"Orang yang di waktu pagi tidak berniat puasa, bagaimana bisa dia mendapatkan pahala puasa dari awal sedangkan saat itu dia belum meniatkan untuk berpuasa." (Fath Dzil Jalali wal Ikram, VII/102)

- ❖ Sedangkan jenis kedua, puasa yang pelaksanaannya terikat dengan waktu tertentu, untuk jenis ini maka harus diniatkan dari malam/sebelum subuh. Sehingga jika;
 - Dia baru berniat puasa enam hari di bulan *Syarwal* jam 07 pagi, misalnya, maka puasanya sah akan tetapi dia tidak teranggap menjalankan puasa enam. Sebab itu tidak teranggap berpuasa sehari, sehari dimulai dari masuk waktu subuh sampai

matahari terbenam.

- Contoh lainnya, seseorang baru berniat puasa hari Senin jam 08 pagi, maka sah sebagai puasa sunnah, akan tetapi tidak teranggap mendapatkan keutamaan puasa hari Senin.

Hal ini berdasarkan pada;

- Sabda Nabi Muhammad ﷺ,

من لم يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

“Barang siapa yang belum berniat puasa di malam hari maka puasanya tidak teranggap.” -**SHAHIH-**(Al-Irwa', 914) **HR. Abu Dawud (2454), at-Tirmidzi (730), an-Nasa'i (2334)** dan riwayat ini lafazh beliau, **Ibnu Majah (1700)**

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata,

أن النفل المقيد كالفرض، يعني مثلاً: إنسان يريد أن يصوم ستة أيام من شوال فلا بد أن ينويها من قبل الفجر، ولا يصح أن ينويها في أثناء النهار، ولو صح النفل المطلق

"Puasa sunnah yang tertentu waktunya memiliki hukum yang sama seperti puasa wajib [yaitu harus berniat dari malam/sebelum subuh]. Jadi umpamanya, seseorang ingin berpuasa enam di bulan *Syawal*, maka dia harus berniat dari sebelum subuh. Tidak sah [puasa enamnya] jika dia baru berniat di waktu siang, meskipun sah sebagai puasa sunnah yang tidak terikat." (Fath Dzil Jalali wal Ikram, VII/89)

- Dan berdasarkan penjelasan yang telah lewat, bahwa seseorang baru teranggap memulai puasa di saat dia memulai niatnya (Baca: *Asy-Syarh al-Mumti'*, VI/360).

➤ **BOLEH MEMBATALKAN PUASA SUNNAH DENGAN SENGAJA**

Aisyah رضي الله عنها berkata,

ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ. فَقَالَ « أَرَيْنِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا ». فَأَكَلْ

"Pada suatu hari Nabi Muhammad ﷺ menemui kami, lalu kami sampaikan kepada beliau, 'Kami baru saja mendapatkan hadiah *hays* [makanan hasil perpaduan kurma, samin, dan keju]. Lalu

beliau bersabda, '*Bawakan kemari makanan tersebut, sebenarnya tadi pagi saya sudah berniat puasa.*' Lalu beliau menyantapnya." **HR. Muslim (1154)**

Asy-Syaikh Muhammad Ali Adam al-Ityubi berkata,

(ومنها): جواز الفطر للمتطوع متى شاء، ولو بلا عذر

"Diambil dari hadits ini bahwa orang yang berpuasa sunnah boleh membatalkan puasanya, kapan pun dia ingin. Meskipun tidak ada udzur." (**Al-Bahr al-Muhith ats-Tsajjaj, XXI/393**)

Tapi bila tidak ada penghalang apa-apa, tentunya diselesaikan lebih baik. **Al-Faqih Abul Qasim Abdul Karim ar-Rafi'i** رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjelaskan,

من شَرَعَ في صَوْمٍ تطوع أو في صَلَاةٍ تطوع لم يلزمه الإتمام... وعندنا يستحب الإتمام، وإن لم يجب

"Orang yang telah memulai puasa sunnah atau shalat sunnah tidak wajib untuk menyempurnakannya... Dalam madzhab kami dianjurkan agar diselesaikan, tidak wajib." (**Al-Aziz fi Syarh al-Wajiz, IV/512**)

➤ JIKA DIBATALKAN MAKA TIDAK WAJIB DI-QADHA

Setelah membahas masalah ini dalam delapan halaman, **Asy-Syaikh Muhammad Ali Adam al-Ityubi** حفظه الله menyimpulkan,

يجوز للصائم المتطوع الفطر مطلقاً، ولا قضاء عليه إلا أن يشاء؛ إذ لم يصح دليل على وجوبه، وقد عرفت ضعف الأحاديث التي احتج بها الموجبون، وعلى تقدير صحتها، يحمل الأمر فيها بالقضاء على الندب؛ جمعاً بين الأدلة

"Boleh hukumnya bagi orang yang berpuasa sunnah untuk membatalkan puasanya dalam seluruh keadaan [ada udzur maupun tidak], dan tidak ada kewajiban untuk meng-qadha kecuali jika dia ingin. Alasan tidak wajib di-qadha karena tidak ada satu pun dalil shahih yang mewajibkan qadha.

Kamu telah mengetahui lemahnya hadits-hadits yang digunakan oleh ulama yang mewajibkan qadha. Anggaplah riwayat-riwayat itu shahih, maka kandungannya dimaknakan sebagai anjuran meng-qadha [bukan keharusan], agar dengannya diterapkanlah seluruh dalil yang ada." (*Al-Bahr al-Muhith ats-Tsajjaj*, XXI/400)

Al-Faqih Abul Qasim Abdul Karim ar-Rafi'i
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

ولو أفطر فيستحب القضاء؛ ولا يكره الخروج منه بعذر

"Jika seseorang membatalkan puasa sunnahnya maka dianjurkan untuk di-qadha. Dan tidak makruh membatalkannya di saat ada udzur." (*Al-Aziz fi Syarh al-Wajiz*, IV/513)

Terdapat atsar yang menguatkan pendapat ini, yaitu dianjurkannya meng-qadha puasa sunnah. Dari Utsman al-Batti رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,

عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ، «أَنَّهُ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَعَطِشَ عَطَشًا شَدِيدًا فَأَفْطَرَ، فَسَأَلَ عِدَّةً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرُوهُ أَنْ يَقْضِيَ يَوْمًا مَكَانَهُ»

Dari Anas bin Sirin, "Bahwa beliau (Anas bin Sirin) pernah melakukan puasa *Arafah*, ketika itu beliau merasakan kehausan yang sangat hingga akhirnya membatalkan puasanya. Kemudian beliau menanyakan tentang peristiwa itu kepada beberapa sahabat Nabi ﷺ, dan mereka memerintahkan untuk meng-qadha." -**ATSAR SHAHIH**- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (*Al-Mushannaf*, 9093)

- ❖ Kesimpulannya, sunnah hukumnya meng-qadha jika seseorang membatalkan puasa sunnahnya. Kalaupun tidak, maka juga tidak berdosa.

➤ SELAIN DARI PUASA RAMADHAN, WANITA HARUS MENDAPATKAN IZIN DARI SUAMINYA UNTUK BERPUASA

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ غَيْرَ رَمَضَانَ

"Tidak boleh seorang wanita melakukan puasa -selain dari puasa Ramadhan- di saat suaminya sedang ada (tidak bepergian) kecuali mendapat izin suaminya."
HR. Al-Bukhari (5192), Muslim (1026), Abu Dawud (2458) dan ini lafazh beliau

Menjelaskan hadits ini, Al-Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan حفظه الله berkata,

فدل هذا الحديث على مسائل:

"Hadits ini menunjukkan pada beberapa hukum fikih;

أولاً: أن المرأة التي لا زوج لها تصوم صيام التطوع المشروع.

Pertama, seorang wanita yang tidak memiliki suami boleh untuk berpuasa sunnah yang disyariatkan [tanpa perlu meminta izin pada siapapun].

ثانيا: أن المرأة التي لها زوج غائب تصوم أيضا، لقوله: (وزوجها شاهد) فدل على أن الغائب لا تمنع المرأة من الصيام في غيبته، لعدم المحذور، وهو تفويت حق الزوج.

Kedua, seorang wanita yang suaminya sedang pergi maka boleh berpuasa sunnah. Berdasarkan sabda beliau, (*.. di saat suaminya sedang ada..*), maka ini menunjukkan bahwa ketika sang suami tidak ada; tidak masalah jika istrinya ingin berpuasa. Sebab unsur larangannya juga tidak ada, yaitu tidak menjalankan hak suami.

ثالثا: في الحديث دليل على تحريم أن تصوم المرأة تطوعا، وزوجها حاضر لم يأذن، فإن صامت فإنها منطرة، وأثمة بصومها، لقوله ((لا يحل))، ومعنى لا يحل يعني محرم.

Ketiga, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang istri haram berpuasa sunnah jika suaminya tidak mengizinkan. Jika dia tetap berpuasa maka tidak sah dan dia juga berdosa. Berdasarkan sabda beliau, (*.. tidak halal..*) makna tidak halal artinya haram.

رابعاً: إنه إذا أذن لها زوجها الحاضر بالصيام فإنها تصوم؛ لأن الحق له، فإذا أسقط حقه سقط.

Keempat, jika saat suami sedang ada dan mengizinkan istrinya untuk berpuasa maka boleh dia berpuasa, karena hak itu milik suaminya, dan ketika dia menggugurkannya maka gugurlah hak tersebut.

خامساً: أن هذا المنع إنما هو في صوم النافلة، أما في صوم الفريضة شهر رمضان، فليس من حق الزوج أن يمنعها؛ لأن هذا واجب عليها بأصل الشرع، فلا حق للزوج في منعه لها من الصيام في رمضان، لقوله في رواية: «غير رمضان».

Kelima, larangan berpuasa tanpa seizin suami ini hanya berlaku untuk puasa sunnah. Adapun puasa wajib di bulan *Ramadhan* maka suami tidak memiliki hak untuk melarang istrinya, karena kewajibannya berasal langsung dari syariat, suami tidak memiliki hak untuk mencegah istrinya dari berpuasa *Ramadhan*. Ini berdasarkan riwayat, '*selain dari puasa Ramadhan*'."

سادساً: إذا كان عليها قضاء، فإن كان موسعة فإنها لا تصوم إلا بإذنه، وإن كان مضيقاً كأن لم يبق من شعبان إلا قدر الأيام التي عليها فإنها تصوم ولو لم يأذن؛ لأنه أصبح فرض عليها، فتصوم قضاء لئلا يدخل عليها رمضان وهي لم تقض.

Keenam, jika seorang wanita masih memiliki hutang puasa, apabila;

- waktu qadha masih luas, maka jangan dia meng-qadha kecuali dengan seizin suaminya.
- Akan tetapi jika waktu meng-qadha sudah sempit, seperti jika sisa bulan *Sya'ban* hanya tinggal sejumlah hari hutang puasanya, dalam kondisi ini dia tetap berpuasa meskipun suaminya tidak mengizinkan. Sebab di kondisi demikian, puasa qadha wajib ditunaikan segera. Dia berpuasa qadha agar jangan sampai bertemu kembali dengan *Ramadhan* dalam keadaan hutang puasanya belum selesai." (Tashil al-Ilmam, III/248-249)

Kenapa seorang istri haram berpuasa tanpa seizin suaminya? **Imam Nawawi** رَحِمَهُ اللهُ menerangkan,

وَسَبَبُهُ أَنَّ الزَّوْجَ لَهُ حَقُّ الإِسْتِمْتَاعِ بِهَا فِي كُلِّ الأَيَّامِ وَحَقُّهُ فِيهِ وَاجِبٌ عَلَى الفُورِ فَلَا يَفُوتُهُ بِتَطَوُّعٍ وَلَا بِوَاجِبٍ عَلَى التَّرَاخِي

"Sebabnya dikarenakan seorang suami memiliki hak untuk bersenang-senang dengan istrinya setiap hari. Dan haknya tersebut wajib ditunaikan dengan segera. Amalan sunnah dan wajib yang masih memiliki kelonggaran waktu tidak bisa menjadi

alasan untuk tidak menunaikan hak suami tersebut."
(Syarah Shahih Muslim, VII/115)

- ❖ Jika seorang istri berpuasa sunnah tanpa sepengetahuan suaminya lalu sang suami menginginkan dirinya, maka dia harus membatalkan puasanya. **Sulaiman bin Musa** pernah berkata kepada **Atha' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ** (Tabi'in, Mufti Masjidil Haram di masanya),

كَانَ يُقَالُ: لِتُفْطِرِ الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا، وَالرَّجُلُ لِصَيْفِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ

"Ada yang menyampaikan bahwa wanita harus membatalkan puasanya untuk memenuhi keinginan suaminya dan seseorang membatalkan puasanya untuk tamunya. Atha' berkata, 'Benar.'" -SANADNYA SHAHIH- Diriwayatkan **Abdurrozzaq (Al-Mushannaf, 8777)**

- ❖ Jika suami sedang tidak memerlukan sesuatu dari istrinya, maka sangat baik bila dia mengizinkan istrinya berpuasa sunnah. **Al-Allamah al-Utsaimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ** berkata,

فهل يلزمه إذا استأذنته أن يأذن؟ الجواب: أما في التطوع فلا يلزمه، لكن في الحقيقة أنه محروم أن يمنعها من صوم النفل مع عدم حاجته إليها، وإذنه لها مشاركة لها في أجرها

"Apakah suami wajib memberikan izin untuk istrinya berpuasa saat dia meminta izin? Jawabannya, jika untuk puasa sunnah maka tidak wajib. Akan tetapi, bila dia tidak memberi izin, padahal dia tidak sedang memerlukan sesuatu dari istrinya, hakikatnya si suami yang rugi. Sebab, jika dia memberi izin untuk istrinya berpuasa maka dia juga mendapat bagian dari pahalanya." (Fath Dzil Jalali wal Ikram, VII/413)

➤ ORANG TUA MELARANG BERPUASA SUNNAH

Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin رحمته الله berkata kepada seorang anak yang dilarang oleh orang tuanya berpuasa sunnah,

لا ينبغي للوالدين أن يمنعوا أولادهم من ذكور أو إناث من فعل الخير، بل ينبغي أن يشجعوهم على فعل الخير، وأن يعينوهم عليه. وأما بالنسبة إليك فلا حرج عليك إذا صمت مع القيام بما يلزم أمك من حكمة وغيرها وعدم الضرر عليك، ولكن إذا أمكن أن تدارى الوالدة بأن تصومي من غير أن تشعر، فهذا خير وأحسن

"Tidak semestinya kedua orang tua melarang putra-putri mereka dari melakukan kebaikan, bahkan semestinya orang tua memberikan motivasi dan mendukung anak-anak untuk melakukan amal shalih.

Adapun terkait keadaanmu, maka tidak masalah kamu berpuasa sunnah dengan tetap bersikap baik kepada orang tua dan menjaga kondisi tidak termudaratkan. Akan tetapi bila memungkinkan, berpuasa dengan tanpa diketahui oleh orang tua lebih baik." (Fatawa Nur 'alad Darb, kaset no. 227)

➤ DI ANTARA ADAB PUASA SUNNAH

- ❖ Ikhlas dalam melaksanakannya, semata karena Allah.

Kita harus menyadari, bahwa manusia tidak bisa memberikan apapun bila kita beramal untuk mereka, untuk mendapatkan sanjungan mereka. Nabi Muhammad ﷺ mengabarkan,

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

"Ketika Allah mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat, hari yang tiada keraguan padanya. Saat itu ada seorang penyeru yang berseru, 'Orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu ketika melakukan suatu amalan, silakan dia meminta pahalanya kepada selain Allah, karena Allah adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu.'" -HASAN- (Shahih at-Tirmidzi) HR. At-Tirmidzi (3154), Ibnu Majah (4203)

- ❖ Membatalkan puasa untuk memuliakan tamu jika tamu merasa tidak enak makan sendiri, misalnya.

Hal ini dapat kita ambil dari penggalan kisah yang terdapat dalam riwayat berikut. Wahb bin Abdillah رضي الله عنه berkata,

آخِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَزَارَ سَلْمَانُ
أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكَ قَالَتْ أَخُوكَ
أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا
فَقَالَ كُلْ قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ قَالَ مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ قَالَ فَأَكَلَ

"Nabi ﷺ mempersaudarakan Salman dan Abu Darda'. Suatu hari, Salman mengunjungi Abu Darda', lalu ia melihat Ummu Darda' dengan baju lusuh, lalu Salman bertanya, 'Ada apa denganmu?'

Dia menjawab, 'Saudaramu, Abu Darda', dia tidak peduli dengan dunia". Kemudian Abu Darda' datang, dan membuatkan makanan untuk Salman.

Salman berkata kepada Abu Darda', 'Mari makan!' Abu Darda' menjawab, 'Aku sedang berpuasa.' Salman berkata, 'Aku tidak akan makan hingga engkau makan.' Beliau berkata, 'Abu Darda' pun ikut makan.'" HR. Al-Bukhari (1968)

❖ Tetap menghadiri undangan.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا
فَلْيَطْعَمْ

"Jika salah seorang dari kalian diundang, hendaknya ia penuhi undangan tersebut. Jika ia sedang puasa maka hendaklah dia doakan (yang mengundang), dan jika tidak berpuasa, hendaklah ia makan (hidangannya)."

HR. Muslim (1431)

Mendoakan yang mengundang disesuaikan dengan keadaan dan jenis undangannya, Baca: **Fath Dzil Jalal wal Ikram (XI/383)**.

Bisa dengan *'An'amallaahu 'alaikum* (semoga Allah melimpahkan nikmat pada kalian)' atau 'Semoga anaknya jadi anak yang shalih, taat pada Allah, berbakti pada orang tuanya, dan bermanfaat untuk agama dan masyarakatnya' jika di undangan aqiqahan, misalnya, atau *'jazaakallahu khoyron'*, maupun doa-doa lainnya.

Lalu, baiknya tetap berpuasa atau dibatalkan? Terkait ini, ada penjelasan bagus dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata,

وأعدل الأقوال أنه إذا حضر الوليمة وهو صائمٌ: إن كان ينكسر قلب الداعي بترك الأكل، فالأكل أفضل، وإن لم ينكسر قلبه، فإتمام الصَّوم أفضل

"Pendapat yang paling tepat tentang orang yang datang ke undangan saat sedang puasa ialah;

- jika yang mengundang akan sedih bila dia tidak makan maka yang utama dia makan (berbuka),
- sedangkan bila yang mengundang tidak sedih maka tetap puasa ialah yang afdal." (Al-Fatawa al-Kubro, V/478)

Dan itu bisa dilihat dari raut wajahnya maupun bahasa tubuhnya, umpamanya.

- ❖ Jika memilih untuk tetap melanjutkan puasa, hendaklah dia sampaikan kepada pemilik hajatan bahwa dia sedang puasa.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

"Apabila salah seorang kalian diundang makan padahal ia sedang berpuasa, maka hendaklah ia sampaikan, 'Sesungguhnya, saya sedang puasa.'" HR. Muslim (1150)

Agar tidak memunculkan pikiran yang tidak-tidak dari yang mengundang saat melihat ada yang tidak makan dari hidangan yang sudah dia siapkan. Dan jangan dianggap bahwa ini bentuk ketidak ikhlasan. Selama niat ibadahnya semata karena Allah, maka tidak membahayakannya ketika ada orang yang mengetahui ibadahnya. Mari kita lihat dua kisah yang terjadi di masa salaf tentang hal ini.

• Abu Ishaq berkata,

دَخَلْتُ عَلَى قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، فَدَعَا لِي بِشَرَابٍ، فَقَالَ: اشْرَبْ،
فَقُلْتُ: لَا أُرِيدُ، قَالَ: أَصَائِمُ أَنْتَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ
عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ: «إِذَا عُرِضَ عَلَى أَحَدِكُمْ طَعَامٌ، أَوْ شَرَابٌ وَهُوَ صَائِمٌ،
فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ»

"Saya pernah menemui Qois bin Abi Hazim, lalu beliau meminta agar saya diambillkan minum. Setelah tiba, beliau mengatakan, 'Silakan minum.' Lalu saya mengatakan, 'Saya sedang tidak ingin minum.'

Lalu beliau bertanya, 'Kamu berpuasa?' 'Ya.' Jawab saya.

Kemudian beliau menyampaikan, 'Saya pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud mengatakan,

إِذَا عُرِضَ عَلَى أَحَدِكُمْ طَعَامٌ، أَوْ شَرَابٌ وَهُوَ صَائِمٌ، فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

'Jika salah seorang kalian diberi sajian makanan atau minuman dalam keadaan sedang berpuasa maka sampaikanlah, 'Saya sedang berpuasa.'" -**ATSAR SHAHIH**- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 9439)

• **Tsabit al-Bunani** رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengisahkan,

أُتِيَ أَنَسٌ بِطَعَامٍ، فَقَالَ لِي: «إِذْنٌ» فَقُلْتُ: لَا أَطْعَمُ، فَقَالَ: " لَا تَقُلْ
لَا أَطْعَمُ، قُلْ: إِنِّي صَائِمٌ "

"Suatu hari, dihidangkan makanan untuk Anas bin Malik. Lalu beliau berkata kepadaku, 'Kemari..' Lalu saya menyampaikan, 'Saya sedang tidak ingin makan.' Beliau kemudian mengatakan, 'Kenapa mengucapkan 'Saya sedang tidak ingin makan'.. Ucapkan, 'Saya sedang berpuasa.'" -**ATSAR SHAHIH**- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 9443)

DUA JENIS PUASA SUNNAH

Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin رحمته الله berkata,

Puasa sunnah terbagi menjadi dua;

- yang tidak terikat,
- dan yang terikat.

- Yang tidak terikat artinya seseorang berpuasa sunnah tanpa terikat dengan hari tertentu.
- Yang terikat yaitu berpuasa dengan memaksudkan hari tersebut, hari yang memang disyariatkan untuk mengisinya dengan puasa. Baik itu yang berulang;
 - dalam setahun,
 - setiap bulan,
 - atau setiap pekan.

Contoh puasa yang tidak terikat dengan waktu seperti berpuasa di hari Selasa, atau Rabu, misalnya, dia tidak memaksudkan apapun. Sebatas ingin berpuasa saja untuk menambah amal kebaikan. Ini yang diistilahkan dengan puasa yang tidak terikat (mutlak).

Untuk puasa sunnah yang mutlak, seseorang hanya perlu mengilmui berbagai pembahasan yang sebelumnya.

Dan di bawah ini, Asy-Syaikh al-Utsaimin akan memberikan penjelasan hukum-hukum fikih yang terkait dengan puasa sunnah yang terikat.

PERTAMA: PUASA SUNNAH YANG BERULANG TIAP PEKAN

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata,

Pertama, hari yang dianjurkan berpuasa sunnah dalam sepekan. Yaitu puasa Senin dan Kamis. Adapun selain hari Senin dan Kamis maka tidak memiliki hukum sunnah. Kecuali jika ingin diisi dengan puasa yang sifatnya tidak terikat.

- Disunnahkannya puasa pada hari Senin berdasarkan pada hadits Abu Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ di mana Nabi Muhammad ﷺ ditanya tentang puasa pada hari Senin, beliau ﷺ menjelaskan,

ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَأُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

"Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu awal wahyu turun kepadaku." HR. Muslim (1162) dan Ahmad (V/297)

- Sedangkan disunnahkannya puasa pada Senin Kamis maka dilandasi oleh kesepakatan ulama, berdasarkan pada;

- Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ
عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Amalan-amalan dihadapkan (kepada Allah) tiap Senin dan Kamis. Dan saya suka saat amalanku dihadapkan dalam kondisi sedang berpuasa."
-SHAHIH- (Shahih at-Targhib, 1043) HR. At-Tirmidzi (747), Ibnu Majah (1740)

- Dan pernyataan dari Aisyah رضي الله عنها,

كَانَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَحَرَّى صِيَامَ
الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

"Rasulullah ﷺ biasa memilih untuk berpuasa sunnah pada hari Senin dan Kamis."-SHAHIH-
HR. An-Nasa'i (2360), Ibnu Majah (1739)

➤ **BOLEH BERPUASA PADA HARI SENIN SAJA ATAU KAMIS SAJA**

Al-Allamah Abdul Aziz bin Baaz رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan,

لا حرج في صوم أحد اليومين المذكورين دون الآخر، وصيامهما سنة وليس بواجب، فمن صامهما أو أحدهما فهو على خير عظيم، ولا يجب الجمع بينهما

"Tidak masalah berpuasa pada salah satu hari saja (dari Senin dan Kamis) tanpa mengerjakan yang lain. Berpuasa di hari Senin dan Kamis hukumnya sunnah, tidak wajib. Maka bagi siapa yang melakukan puasa pada dua hari tersebut atau salah satunya saja maka dia berada di atas kebaikan yang besar, dan tidak wajib untuk mengerjakan dua-duanya." (Majmu' Fatawa wa Maqalat, XV/387)

➤ HUKUM PUASA SUNNAH DI HARI JUM'AT

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata,

Adapun hukum berpuasa pada hari lainnya;

- Berpuasa pada hari Jum'at.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , (Rasulullah ﷺ bersabda),

لَا يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلَّا يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ

"Jangan sekali-kali salah seorang kalian berpuasa pada hari Jum'at kecuali jika berpuasa juga sehari sebelum atau setelahnya." HR. Al-Bukhari (1985) dan Muslim (1144)

Berdasarkan hadits ini, makruh jika berpuasa sunnah pada hari Jum'at saja. Kecuali apabila dia tambah dengan berpuasa sehari, baik hari sebelum atau setelahnya. (Menyendirikan puasa di hari Jum'at) hukumnya tidak haram.

Makruh karena Jum'at ialah hari raya yang berulang tiap pekan, maka hikmah Allah, Dia tidak melarang sama sekali untuk berpuasa di hari Jum'at. Berbeda dengan dua hari raya yang masing-masing ada setahun sekali, ketika dilarang sama sekali maka tidak memudharatkan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata,

وَدَهَبَ الْجُمْهُورُ إِلَى أَنَّ التَّهْيَ فِيهِ لِلتَّنْزِيهِ

"Mayoritas ulama berpendapat bahwa larangan [berpuasa pada hari Jum'at] bermakna makruh." (Fathul Bari, IV/234)

Ada ulama yang berpendapat bahwa mengkhususkan puasa sunnah di hari Jum'at hukumnya haram, salah satu dasarnya ialah hadits larangan di atas. Tapi nampaknya, pendapat yang lebih kuat hukumnya tidak sampai haram. **Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ** menjelaskan,

نسأل لماذا لا نحمل النهي على التحريم؟ فالرسول أكد النهي (لا يصومن) فلماذا لا نقول إنه حرام؟ نقول لأن الرسول عليه الصلاة والسلام أباح صومه إذا ضم إليه يومٌ قبله أو يومٌ بعده ولو كان صومه حراماً ما صار حلالاً بالضم كصوم يوم العيد مثلاً فإنه لا يجوز صومه ولو ضم إليه يوماً آخر قبله أو بعده

"Sekarang kita bertanya, kenapa larangan berpuasa pada hari Jum'at tidak dimaknakan bahwa hukumnya haram? Padahal Rasulullah ﷺ memberikan penekanan terhadap larangan tersebut dengan mengatakan, 'Jangan sekali-kali..' Lalu kenapa tidak kita katakan hukumnya haram?"

Jawabannya, itu dikarenakan Rasulullah ﷺ membolehkan berpuasa pada hari Jum'at apabila digabung dengan sehari sebelum atau sehari setelahnya, seandainya berpuasa pada hari Jum'at haram maka tidak bisa menjadi halal semata karena digabungkan dengan hari lain.

Seperti [haramnya berpuasa] pada hari raya, misalnya, di mana tidak boleh berpuasa pada saat hari raya meskipun digabung dengan berpuasa sehari sebelum atau setelahnya." (Ta'liqat 'ala al-Kafi, III/242)

❖ HIKMAH LAIN DIMAKRUHKANNYA BERPUASA PADA HARI JUM'AT

Di samping karena Jum'at ialah hari raya pekanan umat Islam, ada hikmah lain mengapa berpuasa pada hari Jum'at dimakruhkan. Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan,

قَالَ الْأَصْحَابُ وَغَيْرُهُمُ الْحِكْمَةُ فِي كَرَاهَةِ إِفْرَادِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ بِالصَّوْمِ أَنَّ الدُّعَاءَ فِيهِ مُسْتَحَبٌّ وَهُوَ أَرْجَى فَهُوَ يَوْمٌ دُعَاءٌ وَذِكْرٌ وَعِبَادَةٌ مِنَ الْغُسْلِ وَالتَّبْكِيْرِ إِلَى الصَّلَاةِ وَانْتِظَارِهَا وَاسْتِمَاعِ الْخُطْبَةِ وَالْإِكْتَارِ الذِّكْرِ بَعْدَهَا لِقَوْلِهِ تَعَالَى (فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا) وَيُسْتَحَبُّ فِيهِ أَيْضًا الْإِكْتَارُ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْعِبَادَاتِ فِي

يَوْمِهَا فَاسْتُحِبَّ لَهُ الْفِطْرُ فِيهِ لِيَكُونَ أَعْوَنَ عَلَى هَذِهِ الطَّاعَاتِ وَأَدَائِهَا
بِنَشَاطٍ وَأَنْشِرَاجٍ وَالتِّدَادِ بِهَا مِنْ غَيْرِ مَلَلٍ وَلَا سَامَةٍ

"Berkata ulama mazhab kami dan dan selain mereka, 'Hikmah dimakruhkannya menyendirikan puasa pada hari Jum'at karena;

- dianjurkan untuk berdoa pada hari Jum'at dan bisa lebih diharapkan untuk dikabulkan,
- hari Jum'at ialah hari untuk berdoa, berdzikir, beribadah seperti mandi Jum'at, bersegera untuk pergi ke masjid, menunggu pelaksanaan shalat Jum'at, mendengarkan khutbah, serta memperbanyak dzikir setelah shalat Jum'at berdasarkan firman Allah,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan banyak-banyaklah mengingat Allah." QS. Al-Jumu'ah: 10

- Juga dianjurkan untuk memperbanyak shalawat kepada Rasulullah ﷺ,

- dan lain-lain dari berbagai jenis ibadah yang ada di hari Jum'at.

Dari sini dianjurkan untuk tidak berpuasa agar dapat lebih menguatkan untuk menjalankan ketaatan-ketaatan ini agar bisa dikerjakan dengan penuh semangat, hati yang lapang, dapat menikmati kelezatannya, dengan tanpa merasakan kejenuhan." (Al-Majmu', VI/438)

Kemudian, Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menambahkan,

(فَإِنْ قِيلَ) لَوْ كَانَ كَذَلِكَ لَمْ تَزُلْ الْكِرَاهَةَ بِصِيَامِ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ لِيَقَاءِ الْمَعْنَى الَّذِي نَهَى بِسَبَبِهِ (فَالْجَوَابُ) أَنَّهُ يَحْضُلُ لَهُ بِفَضِيلَةِ الصَّوْمِ الَّذِي قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ مَا يَجْبُرُ مَا قَدْ يَحْضُلُ مِنْ فُتُورٍ أَوْ تَقْصِيرٍ فِي وِطَائِفِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ بِسَبَبِ صَوْمِهِ

"Jika ada yang mengatakan,

Apabila hikmahnya karena dapat melemahkan ibadah di hari Jum'at, berarti hukum makruh tentunya tetap bertahan meskipun tetap berpuasa sehari sebelum atau setelahnya. Karena penyebab yang disebutkan tetap terjadi (yaitu tidak maksimal dalam menjalani beragam ibadah Jum'at).

Jawaban pernyataan ini ialah, dengan berpuasa sehari

sebelum atau setelahnya maka dia bisa mendapatkan keutamaan puasa hari tersebut yang bisa menutupi kelemahan atau kurangnya dia dalam menjalani ibadah-ibadah hari Jum'at."

❖ JIKA PUASA ARAFAH ATAU PUASA ASYURA BERTEPATAN DENGAN HARI JUM'AT

Al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata,

إذا صادف يوم الجمعة يوم عرفة مثلاً وصامه وحده فلا بأس؛ لأن هذا الرجل صامه لأنه يوم عرفة لا لأنه يوم الجمعة

"Apabila hari Jum'at bertepatan dengan hari *Arafah* misalnya, kemudian seseorang hanya berpuasa pada hari itu saja, maka ini tidak masalah (tidak makruh). Sebab dia berpuasa karena itu hari *Arafah* bukan karena hari Jum'at-nya.

لو كان عليه قضاء من رمضان ولا يتسنى له الفراغ إلا يوم الجمعة فإنه لا حرج عليه أن يفرد؛ لأنه لم يفرد لأنه يوم الجمعة، ولكن أفرده لأنه يوم فراغه

Seandainya seseorang memiliki hutang puasa *Ramadhan* dan dia tidak memiliki kesempatan

kecuali di hari Jum'at, maka tidak masalah dia menyetujui puasa pada hari itu. Karena dia hanya berpuasa di hari Jum'at bukan karena itu hari Jum'at, tapi karena itu waktu luangnya.

وكذلك لو صادف يوم الجمعة يوم عاشوراء فصامه فإنه لا حرج عليه أن يفرد؛ لأنه صامه لا لأنه يوم الجمعة لكن لأنه يوم عاشوراء

Dan seandainya hari Jum'at bertepatan dengan hari *Asyura* (10 *al-Muharram*) kemudian dia berpuasa pada hari itu, maka ini juga tidak masalah, karena dia berpuasa bukan karena tersebut hari Jum'at tetapi karena itu hari *Asyura*.

ولهذا قال النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: «لا تخصوا يوم الجمعة بصيام ولا ليلتها بقيام»، فنص على أن يفعل الإنسان هذا لخصوصية يوم الجمعة وليلة الجمعة

Oleh sebab itu, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Jangan kalian mengkhususkan hari Jum'at dengan ibadah puasa dan malam Jum'at dengan ibadah.' ini menunjukkan bahwa sisi larangannya ialah jika seseorang melakukannya karena mengkhususkan hari Jum'at-nya atau malam Jum'at.' (Fatawa Nur 'alad Darb, VII/370)

➤ HUKUM BERPUASA DI HARI SABTU

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

Berpuasa pada hari Sabtu.

Hukum puasa pada hari Sabtu diperselisihkan oleh ulama. Sebagian ulama berpendapat makruh berpuasa di hari Sabtu, sebagian lain tidak menghukumi makruh.

Ulama yang berpendapat agar tidak berpuasa di hari sabtu berdalil dengan hadits ash-Shamma' bintu Busr رَضِيَ اللهُ عَنْهَا , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءِ عِنَبَةٍ ، أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ

"Janganlah kalian berpuasa di hari Sabtu kecuali puasa yang Allah wajibkan. Jika kalian tidak memiliki makanan apapun selain kulit anggur atau batang kayu, hendaknya dia mengunyahnya." HR. At-Tirmidzi (744), Abu Dawud (2421), Ibnu Majah (1726)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam yang lima, para perawinya terpercaya.

Hanya saja hadits ini *mudhtharib*, goncang, diingkari oleh Malik. Abu Dawud berkata, 'Hadits ini *mansukh*, dihapus hukumnya'.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata,

Maka ulama yang menganggap hadits ini shahih dan bisa dijadikan sebagai landasan dalil, maka baginya makruh menyendirikan puasa pada hari Sabtu.

Adapun ulama yang berpendapat bahwa hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dan menilainya sebagai hadits yang lemah maka pendapatnya tidak makruh berpuasa di hari Sabtu.

Salah satu yang menguatkan bahwa hadits ini tidak shahih, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai landasan untuk menyatakan bahwa hukum berpuasa hari Sabtu terlarang, ialah banyaknya ulama pakar hadits di masa silam yang mengingkari riwayat ini. Asy-Syaikh Muhammad Ali Adam al-Ityubi berkata,

وأما حديث الصماء فالظاهر عدم صحته للاضطراب المذكور..
وقد أنكره الأئمة: الزهري، ومالك، والأوزاعي، ويحيى القطان،
وأحمد، وأبو داود، وغيرهم.

"Yang nampak bahwa hadits ash-Shamma' ini tidak shahih karena keguncangan yang telah disebutkan.. Telah diingkari riwayat ini oleh para imam; az-Zuhri, Malik, al-Auza'i, Yahya al-Qatthan, Ahmad, Abu Dawud, dan selain mereka." (Al-Bahr al-Muhith ats-Tsajjaj, XXI/279-280)

❖ RINCIAN HUKUM BERPUASA DI HARI SABTU

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata,

BERPUASA HARI SABTU MEMILIKI BEBERAPA KEADAAN

1. Puasa yang dilakukan ialah puasa wajib, seperti puasa *Ramadhan* yang tunai (dilaksanakan saat bulan *Ramadhan*) maupun *qadha*, puasa *kaffarah*, pengganti hewan *hadyu tamattu'* [dalam pembahasan ibadah haji], dan yang semisal. Jenis ini tidak masalah untuk berpuasa di hari Sabtu selama tidak dikhususkan dengan keyakinan bahwa itu memiliki keistimewaan.

2. Dia berpuasa juga hari sebelumnya, yaitu hari Jum'at. Maka hukumnya boleh. Karena Nabi ﷺ pernah mengatakan kepada salah seorang Ummahatul Mukminin (istri Nabi ﷺ) saat ia sedang berpuasa di hari Jum'at, *'Apakah kamu berpuasa kemarin?'*

Istri beliau menjawab, *'Tidak.'* Lalu Nabi bertanya lagi, *'Apakah kamu akan berpuasa besok?'* Istri beliau menjawab, *'Tidak.'*

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *'Batalkan puasamu!'* HR. Al-Bukhari (1986)

Sabda Nabi Muhammad, *'Apakah kamu akan berpuasa besok?'* ini menunjukkan boleh berpuasa hari Sabtu jika bersama dengan hari Jum'at.

3. Hari Sabtu tersebut bertepatan dengan hari-hari yang disyariatkan untuk berpuasa, seperti;
- *ayyamul bidh* (tanggal 13, 14, 15 tiap bulan hijriyah),
 - hari *Arafah* (9 *Dzulhijjah*),
 - *Asyura* (10 *al-Muharram*),
 - enam hari di bulan *Syarwal* bagi yang telah berpuasa *Ramadhan*,
 - berpuasa 9 hari pertama bulan *Dzulhijjah*.

Maka jenis ini hukumnya boleh. Karena dia berpuasa pada hari Sabtu bukan karena itu hari Sabtu, tetapi karena itu bertepatan dengan hari yang disyariatkan untuk berpuasa.

4. Niat berpuasa di hari Sabtu karena bertepatan dengan kebiasaannya berpuasa, seperti orang yang sehari berpuasa sehari tidak (puasa Dawud), ketika bertepatan hari dia berpuasa dengan hari Sabtu maka ini tidak masalah. Seperti halnya larangan Nabi ﷺ untuk berpuasa sehari atau dua hari sebelum *Ramadhan* terkecuali bagi orang yang memiliki kebiasaan berpuasa, maka tidak masalah, dan jenis keempat ini memiliki hukum yang sama.
5. Dia sengaja berpuasa sunnah pada hari Sabtu secara khusus. Bentuk yang seperti ini adalah yang dilarang, apabila hadits yang melarang memang shahih.

Untuk kesimpulan kondisi kelima ini, pada intinya tidak ada keistimewaan berpuasa pada hari Sabtu. Walaupun seseorang ingin melakukan puasa di hari Sabtu karena itu hari libur, umpama, maka boleh, dikarenakan hadits yang melarang tidak shahih.

Dan lebih baik lagi jika dia berpuasa juga di hari Jum'at-nya atau besoknya, hari Ahad. Sebab ulama sepakat tidak makruh berpuasa hari Sabtu jika membarenginya dengan berpuasa di hari Jum'at atau kah Ahad. **Al-Allamah Abdurrahman bin Qasim al-Ashimi رَحِمَهُ اللهُ** berkata,

أن صيام يوم السبت ويوم الجمعة أو السبت والأحد لا يكره وهو إجماع

"Berpuasa pada hari Sabtu dengan Jum'at atau Sabtu dengan Ahad hukumnya tidak makruh, dan ini disepakati oleh ulama." (**Al-Ihkam Syarah Ushul al-Ahkam, II/292**)

➤ HUKUM BERPUASA DI HARI AHAD

Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata,

- Berpuasa pada hari Ahad.

Menurut sebagian ulama hukumnya makruh. Sebab itu hari raya orang-orang kafir. Mereka mengatakan, seperti halnya dimakruhkan berpuasa hari Sabtu karena itu hari raya Yahudi, demikian juga Ahad yang merupakan hari raya Nasrani.

Ada ulama lain berpendapat sebaliknya, mereka mengatakan bahwa sunnah berpuasa di hari Ahad untuk menyelisih orang-orang Nasrani, sebab termasuk karakteristik hari raya ialah tidak berpuasa.

Ada riwayat yang menunjukkan dianjurkannya berpuasa pada hari Ahad, dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ paling sering berpuasa di hari Sabtu dan Ahad. Beliau bersabda,

إِنَّهُمَا يَوْمَا عِيدٍ لِلْمُشْرِكِينَ فَأُحِبُّ أَنْ أُخَالِفَهُمْ

"Sesungguhnya dua hari tersebut ialah hari raya orang-orang musyrik dan saya ingin menyelisih mereka."
Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah, dan ini lafazh beliau.

Hadits Ummu Salamah ini dinilai lemah oleh para ulama. Di antara yang menghukumi riwayat ini sebagai **hadits dha'if** ialah Asy-Syaikh Nashir di;

- **Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah** (1099)
- **Dha'if at-Targhib** (639)
- **Takhrij al-Misykah** (2010)

Saat diketahui bahwa hadits ini lemah, maka berarti tidak didapati hadits yang melarang atau menganjurkan untuk berpuasa di hari Ahad. Oleh karena itu,

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata,

Pendapat yang paling tepat ialah berpuasa di hari Ahad tidak makruh dan tidak juga disunnahkan, sama seperti puasa di hari Selasa dan Rabu.

Beliau mengatakan di tempat lain,

لا يكره صوم يوم السبت ولا صوم يوم الأحد

"Tidak makruh berpuasa di hari Sabtu maupun di hari Ahad." (Fath Dzil Jalali wal Ikram, VII/458)

➤ HUKUM BERPUASA DI HARI SELASA DAN RABU

Bagi orang yang ingin memperbanyak puasa sunnah di bulan *al-Muharram*, atau bulan *Sya'ban*, ataupun bulan lainnya, maka dia boleh berpuasa di hari Selasa atau Rabu. Dan ia mendapatkan pahala puasa sunnah. Bukan karena keistimewaan hari Selasa atau Rabu, tapi karena dia mengisi hari tersebut dengan ibadah puasa. **Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin** menjelaskan,

صيام يوم الثلاثاء والأربعاء فليس بسنة على التعيين، وإلا فهو سنة مطلقة، يسن للإنسان أن يكثر من الصيام، لكن لا نقول يسن أن تصوم يوم الثلاثاء، ولا يسن أن تصوم يوم الأربعاء، ولا يكره ذلك

"Puasa pada hari Selasa dan Rabu bukan sunnah secara khusus, namun hukumnya sunnah yang sifatnya tidak terikat, dianjurkan untuk seseorang yang ingin memperbanyak puasa. Akan tetapi kami tidak mengatakan bahwa sunnah jika kamu berpuasa di hari Selasa, atau sunnah jika kamu berpuasa di hari Rabu." (**Asy-Syarh al-Mumti'**, VI/462)

Jadi, tidak ada anjuran khusus di dalam dalil agar berpuasa di hari Selasa dan Rabu. Namun jika dia mengisi hari tersebut dengan puasa sunnah maka dia mendapatkan pahala.

➤ **KESIMPULAN HUKUM BERPUASA PADA HARI DALAM SEPEKAN**

No.	HARI	HUKUM	KETERANGAN
1	Jum'at	Dimakruhkan	Tidak makruh lagi bila Jum'at + Kamis atau Jum'at + Sabtu
2	Sabtu	Boleh	Tidak dianjurkan juga tidak makruh. Jika berpuasa maka dapat pahala.
3	Ahad	Boleh	Tidak dianjurkan juga tidak makruh. Jika berpuasa maka dapat pahala.
4	Senin	Dianjurkan berpuasa	Dapat pahala
5	Selasa	Boleh	Tidak dianjurkan juga tidak makruh. Jika berpuasa maka dapat pahala.
6	Rabu	Boleh	Tidak dianjurkan juga tidak makruh. Jika berpuasa maka dapat pahala.
7	Kamis	Dianjurkan berpuasa	Dapat pahala

KEDUA: PUASA SUNNAH YANG BERULANG TIAP BULAN

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata,

▪ [Puasa *Ayyamul Bidh*]

Dianjurkan berpuasa pada *ayyamul bidh* [hari-hari yang malamnya bersinar], yaitu tanggal 13, 14, dan 15 [menurut kalender *Qamariyah*]. Dinamakan demikian karena malam-malam tersebut terlihat putih karena sinar cahaya bulan.

Dalil tentang dianjurkannya puasa *ayyamul bidh* ialah hadits dari Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , beliau berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصُومَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ الْبَيْضِ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berpuasa tiga hari di setiap bulan, tanggal 13, 14, dan 15." HR. An-Nasa'i (2422), Ahmad (21335), at-Tirmidzi (761)

Ibnu Hibban menilai hadits ini shahih. Dan ada juga hadits-hadits lain yang semakna ini yang diriwayatkan oleh para penulis kitab sunan.

Jika tidak memungkinkan puasa di tanggal tersebut maka dia berpuasa dalam sebulan tiga hari, baik itu di awalnya atau di akhirnya, secara terpencar maupun berturut-turut, dengan dasar dalil hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ،
لَمْ يَكُنْ يُبَالِي مِنْ أَيِّ أَيَّامِ الشَّهْرِ يَصُومُ

"Rasulullah ﷺ biasa berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, dan beliau tidak mempersoalkan di tanggal berapa itu." HR. Muslim (1160)

Keutamaan puasa *ayyamul bidh* tergambar dalam hadits-hadits yang berbicara tentang keutamaan berpuasa tiga hari dalam setiap bulan. Di antaranya;

- Nilainya seperti berpuasa setahun penuh.

Karena satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Tiga hari berpuasa sunnah berarti pahala tiga puluh hari (sebulan). Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ

“Puasa sebanyak tiga hari di setiap bulan pahalanya seperti puasa setahun penuh.” HR. Al-Bukhari (1979)

- Merupakan wasiat Rasulullah ﷺ kepada sahabat.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةَ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وَتْرٍ

“Kekasihku (Rasulullah ﷺ) mewasiatkan padaku kepadaku tiga amalan yang aku tidak akan meninggalkannya hingga mati; berpuasa tiga hari setiap bulannya, mengerjakan shalat dhuha, melaksanakan shalat witir sebelum tidur.” HR. Al-Bukhari (1178)

Semisal ini juga ada dari sahabat Abud Darda' رضي الله عنه di riwayat Muslim (722).

- Dapat menghilangkan beragam penyakit di hati, seperti hasad, dendam, dan waswas.

Rasulullah ﷺ bersabda,

صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ : يُذْهِبَنَّ وَحَرَ الصَّدْرِ

"Berpuasa pada bulan sabar (Ramadhan) dan tiga hari setiap bulan; bisa menghilangkan *wahr* di dada." - SHAHIH- (Shahih al-Mawarid, 785) HR. Ahmad (23070) dan Al-Bazzar (1057)

Dalam *an-Nihayah* (V/160) diterangkan, bahwa makna *wahr* ialah; tipu daya, dengki, dendam, dan was-was. Jadi maknanya, puasa yang benar akan dapat menghilangkan penyakit-penyakit ini dari hati.

Untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan di atas tidak harus berpuasa pada tanggal tertentu. Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin berkata,

فتعيينها في أيام البيض تعيين أفضلية كتعين الصلاة في أول وقتها، أي: أن أفضل وقت للأيام الثلاثة هو أيام البيض، ولكن من صام الأيام الثلاثة في غير أيام البيض حصل على الأجر، وهو أجر صيام ثلاثة أيام من كل شهر، لا صيام أيام البيض، وحصل له صيام الدهر

"Orang yang berpuasa tiga hari selain di *ayyamul bidh* maka dia mendapatkan pahala, yaitu;

- pahala berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, tapi bukan seperti keutamaan puasa di *ayyamul bidh*,
- dan dia mendapatkan pahala puasa setahun penuh." (Asy-Syarh al-Mumti', VI/461)

➤ ADA KEISTIMEWAAN LEBIH JIKA BERPUASA TIGA HARI SETIAP BULAN ITU DILAKUKAN SAAT AYYAMUL BIDH

Sisi lebihnya berpuasa tiga hari setiap bulan di *ayyamul bidh* [tanggal 13, 14, dan 15 menurut kalender *Qamariyah*] dapat dilihat dari dua sisi;

- karena Rasulullah ﷺ memerintahkan berpuasa di tanggal tersebut sebagaimana hadits Abu Dzar yang dibawakan oleh Asy-Syaikh al-Utsaimin di atas.
- Dan juga, karena Nabi Muhammad ﷺ hampir selalu berpuasa pada tanggal-tanggal itu. Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبَيْضِ فِي حَضْرٍ
وَلَا سَفَرٍ

“Rasulullah ﷺ sering kali berpuasa pada *ayyamul bidh*, pada saat mukim maupun ketika safar.” -HASAN-(Ghayah al-Muna, XXI/259) HR. An-Nasa'i (2345)

Al-Allamah Muhammad Ali Adam al-Ityubi رحمته الله
berkata,

وفيه استحباب ملازمة صيام أيام البيض

"Di hadits ini terdapat anjuran untuk menjaga puasa di *ayyamul bidh*." (Ghayah al-Muna, XXI/259)

Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin رحمته الله
menjelaskan,

فتعيينها في أيام البيض تعيين أفضلية كتعين الصلاة في أول وقتها،
أي: أن أفضل وقت للأيام الثلاثة هو أيام البيض

"Disebutkannya pelaksanaan puasa tiga hari setiap bulan pada *ayyamul bidh* bermakna bahwa itu waktu pelaksanaannya yang utama, seperti penyebutan shalat di awal waktunya. Maksudnya, waktu yang paling afdal dalam melaksanakan puasa tiga hari setiap bulan ialah di *ayyamul bidh*." (Asy-Syarh al-Mumti', VI/461)

Jadi ringkasan dari pembahasan di atas ialah;

- Waktu paling baik untuk berpuasa tiga hari setiap bulan ialah pada tanggal 13, 14, dan 15 penanggalan *Qamariyah* atau disebut dengan *ayyamul bidh*.

- Jika terlewatkan karena lupa atau sakit, misalnya, maka jangan lemah semangat. Karena yang menjadi inti ialah dapat puasa tiga hari setiap bulan, tanggal berapa pun tidak masalah, yang dengan ini sudah mendapatkan keutamaan berpuasa setahun penuh.

➤ **YANG INGIN BERPUASA DI AYYAMUL BIDH BISA BERPATOKAN DENGAN KALENDER HIJRIYAH**

Ketika kita tidak mengetahui pasti kapan masuknya awal bulan, maka kalender hijriyah bisa dijadikan dasar untuk menetapkan *ayyamul bidh*. Al-Allamah Ibnu Baaz berkata,

يشرع له أن يصومها حسب التقويم؛ عملا بغالب الظن

"Disyariatkan bagi seseorang yang menjalankan puasa *ayyamul bidh* untuk sesuai dengan kalender. Sebagai bentuk beramal dengan dugaan kuat." (Majmu' Fatawa wa Maqalat, XV/383)

KETIGA: PUASA SUNNAH YANG BERULANG TIAP TAHUN

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata,

Lima puasa sunnah yang berulang setiap tahun, yaitu puasa;

- di bulan Allah, *al-Muharram*,
- pada bulan *Sya'ban*,
- sepuluh hari pertama bulan *Dzulhijjah*,
- enam hari di bulan *Syarwal*,
- *Asyura* disertai sehari sebelumnya atau setelahnya.

MEMPERBANYAK PUASA SUNNAH DI BULAN AL-MUHARRAM

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata,

Puasa sunnah di bulan *al-Muharram*, didasari dengan sabda Nabi ﷺ di hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, di dalam hadits itu, Nabi ﷺ ditanya tentang puasa yang paling utama setelah *Ramadhan*? Beliau menjawab,

شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

"Puasa di bulan Allah, *al-Muharram*." HR. Muslim (1163)

➤ HIKMAH MEMPERBANYAK PUASA SUNNAH DI BULAN AL-MUHARRAM

Di antara hikmah dari anjuran memperbanyak puasa sunnah di bulan *al-Muharram* yang dijelaskan oleh ulama ialah;

- ❖ Diharapkan sebagai penghapus dosa di bulan-bulan berikutnya hingga akhir tahun.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ ؛ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan ialah berpuasa di bulan Allah, yaitu al-Muharram." HR. Muslim (1163)

Al-Wazir Ibnu Hubairoh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menerangkan,

في هذا الحديث ما يدل على فضيلة شهر المحرم، من حيث إنه أول العام فيستقبله بالعبادة، فيرجى بذلك أن يكون مكفرا لباقي العام، كما ذكرنا في فضيلة الذكر في أول النهار

"Hadits ini menunjukkan keutamaan bulan *al-Muharram*, karena bulan ini ialah bulan pertama dalam setahun dan disambut dengan menjalankan

ibadah. Sehingga dengan ini diharapkan dapat menghapuskan dosa-dosa yang terjadi di bulan-bulan yang tersisa. Hal ini seperti saat kami menyebutkan tentang keutamaan dzikir di waktu pagi." (Al-Ifshah, VIII/215)

- ❖ Sebagai penerang jalan bagi seseorang dalam menjalani kehidupan.

Al-Allamah Abul Abbas al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ ،

هذا إنما كان - والله تعالى أعلم - من أجل: أن المحرم أول السنة المستأنفة التي لم يبيء بعد رمضانها، فكان استفتاحها بالصوم الذي هو من أفضل الأعمال، والذي أخبر عنه - صلى الله عليه وسلم -: بأنه ضياء. فإذا استفتح سنته بالضياء مشى فيه بقيتها، والله تعالى أعلم

"Penyebab yang menjadikan *al-Muharram* sebagai waktu paling utama untuk berpuasa sunnah -*wallahu a'lam*- ialah karena *al-Muharram* adalah bulan pertama dalam setahun dan *Ramadhan* tahun itu belum tiba. Maka di saat tahun tersebut diawali dengan ibadah puasa, yang termasuk ibadah paling utama dan dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwa puasa ialah cahaya, saat diawali dengan cahaya maka dengan cahaya itu pula dia berjalan di tahun yang tersisa. *Wallahu ta'ala a'lam*." (Al-Mufhim, III/245)

➤ MENGAPA NABI ﷺ TIDAK MEMPERBANYAK PUASA SUNNAH DI BULAN AL-MUHARRAM

Hadits Nabi ﷺ *'Puasa yang paling utama setelah Ramadhan ialah berpuasa di bulan Allah, yaitu al-Muharram'* ini ialah bukti jelas akan besarnya keutamaan berpuasa sunnah di bulan *al-Muharram*.

Lalu apa penyebab tidak dijumpainya riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memperbanyak puasa di bulan *al-Muharram*? Banyak ulama menerangkan tentang hal ini. Al-Allamah Abdurrahman bin Qasim al-Ashimi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata,

ولم يكن - صلى الله عليه وسلم - يكثر فيه الصوم. إما لعذر أو لم يوح إليه بفضلته إلا في آخر حياته

"Nabi Muhammad ﷺ tidak memperbanyak puasa di bulan *al-Muharram* bisa jadi;

- karena saat itu beliau memiliki udzur,
 - atau karena beliau baru mendapatkan wahyu tentang keutamaannya di penghujung usia beliau."
- (Al-Ihkam, II/272)

➤ **DISUNNAHKAN JUGA MEMPER-
BANYAK PUASA DI BULAN-BULAN
HARAM (YANG TERHORMAT)**

Salim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ «كَانَ يَصُومُ أَشْهُرَ الْحُرْمِ»

"Sesungguhnya Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berpuasa di bulan-bulan haram." -**ATSAR SHAHIH**- Diriwayatkan Abdurrozzaq (Al-Mushannaf, 7856)

Imam Nawawi berkata,

قَالَ أَصْحَابُنَا وَمِنْ الصَّوْمِ الْمُسْتَحَبِّ صَوْمُ الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ وَهِيَ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ وَأَفْضَلُهَا الْمُحَرَّمُ

"Ulama madzhab kami berpendapat, termasuk puasa yang dianjurkan ialah berpuasa pada bulan-bulan haram, yaitu bulan *Dzulqa'dah*, *Dzulhijjah*, *al-Muharram*, dan *Rajab*. Yang paling utamanya berpuasa pada bulan *al-Muharram*." (Al-Majmu', VI/386)

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan,

وقد كان بعض السلف يصوم الأشهر الحرم كلها منهم ابن عمر
والحسن البصرى وأبو اسحاق السبيعي وقال الثوري: الأشهر الحرم
أحب إلى أن أصوم فيها

"Sebagian salaf berpuasa di seluruh bulan haram, di antaranya Ibnu Umar, al-Hasan al-Bashri, dan Abu Ishaq as-Sabi'i. Ats-Tsauri berkata, 'Saya sangat suka berpuasa sunnah di bulan-bulan haram.'." (Latha'if al-Ma'arif, 119)

Asy-Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali berpesan,

إنه ليستحب للمسلم إن وجدت لديه القوة أن يصوم معظم الأشهر
الحرم، وذلك لما لها من الفضل ولما في الصيام فيها من عظيم الأجر

"Sungguh, jika memiliki kesanggupan, seorang muslim benar-benar dianjurkan untuk berpuasa di mayoritas hari pada bulan-bulan haram. Hal itu karena;

- keutamaan yang ada pada bulan-bulan tersebut,
- dan pahala yang besar jika mengerjakan puasa pada bulan-bulan haram." (Al-Afnan an-Nadiyyah, III/172)

PUASA SUNNAH DI BULAN SYA'BAN

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ لِحَنَيْهِ berkata,

Sunnah berpuasa di bulan *Sya'ban* ada dalam riwayat dari Nabi ﷺ, dari hadits Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يَصُومُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

“Terkadang jika Nabi ﷺ berpuasa sunnah kami sampai mengatakan, 'Beliau selalu berpuasa.' Dan terkadang saat beliau tidak berpuasa, kami sampai mengatakan, 'Beliau sama sekali tidak melakukan puasa sunnah [di bulan tersebut]. Dan saya tidak pernah melihat Nabi ﷺ berpuasa sebulan penuh kecuali di bulan *Ramadhan*, saya juga tidak melihat beliau berpuasa sunnah yang lebih sering melebihi ketika di bulan *Sya'ban*.” HR. Al-Bukhari (1969) dan Muslim (1156) dan ini lafazh beliau

Dianjurkan memperbanyak ibadah puasa di bulan *Sya'ban* di hari Senin dan Kamis, bila ingin menambah lagi bisa juga di hari Selasa, Rabu, dan

hari lainnya dengan ketentuan yang telah lewat di pembahasan hukum-hukum puasa sunnah di hari-hari dalam sepekan.⁵

Bulan *Sya'ban* ialah bulan yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ untuk berpuasa sunnah. Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

كَانَ أَحَبَّ الشُّهُورِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَصُومَهُ
شَعْبَانَ ، بَلْ كَانَ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ

"Bulan yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ untuk beliau isi dengan puasa ialah *Sya'ban*. Bahkan beliau menyambung puasa *Sya'ban* dengan *Ramadhan*."
-SHAHIH- (Ghayah al-Muna, XXI/262) HR.
Abu Dawud (2431), an-Nasa'i (2350) ini lafazh beliau, dan Ahmad (25548)

Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا، مِنَ الشُّهُورِ، مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ

"Ya Rasulullah, saya tidak pernah melihat Anda berpuasa dalam suatu bulan sebanyak puasa yang Anda lakukan di bulan *Sya'ban*."

⁵ Baca: Hlm. 72

Nabi ﷺ lalu menjelaskan,

ذَلِكَ شَهْرٌ، يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ، بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ، تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ، إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأَحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي، وَأَنَا صَائِمٌ

“Bulan *Sya’ban* adalah bulan di mana manusia banyak lalai darinya, yaitu di antara bulan *Rajab* dan *Ramadhan*. Bulan tersebut adalah bulan dinaikannya amalannya kepada Allah, Rabb semesta alam. Oleh karena itu, aku menyukai untuk berpuasa ketika amalanku dinaikkan.” -HASAN- (Ghayah al-Muna, XXI/268) HR. An-Nasa’i (2357)

Asy-Syaikh Zaid al-Madkhali berkata,

من هدى النبي صلى الله عليه وسلم الإكثار من الصوم في شهر شعبان لأنه شهر يغفل فيه الناس عن الصيام

"Termasuk petunjuk Nabi Muhammad ﷺ ialah banyak berpuasa di bulan *Sya’ban*. Sebab bulan *Sya’ban* ialah waktu yang manusia lalai dari mengisinya dengan ibadah puasa." (Al-Afnaan an-Nadiyyah, III/177)

Maka layaklah bagi kita yang memiliki kemudahan untuk berpuasa sunnah agar mengikuti petunjuk Nabi Muhammad ﷺ ini.

PUASA DI SEMBILAN HARI PERTAMA DZULHIJJAH (TERMASUK DI DALAMNYA PUASANYA ARAFAH)

Ibadah yang dikerjakan pada sepuluh hari pertama bulan *Dzulhijjah* memang memiliki nilai yang berbeda. Dalam ranah pembahasan puasa, tentu tanggal 10 *Dzulhijjah* tidak masuk karena itu hari raya.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ لِقَائِهِ berkata,

Sunnah berpuasa di sepuluh hari awal bulan *Dzulhijjah* berdasarkan;

- Hadits Hafshah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا -meskipun ada sisi lemahnya- beliau berkata,

أَرْبَعٌ لَمْ يَكُنْ يَدْعُهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِيَامَ يَوْمِ عَاشُورَاءَ وَالْعَشْرَ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَالرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاةِ

"Empat amalan yang tidak ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ. Puasa pada hari *Asyura*, puasa di sepuluh pertama *Dzulhijjah*, puasa tiga hari setiap bulan, dan dua raka'at shalat sunnah sebelum subuh." -DHA'IF- (Al-Irwa', 954) HR. Ahmad (26502), an-Nasa'i (2416)

- Dan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ

"Tidak ada hari-hari untuk berbuat amal shalih yang lebih Allah cintai melebihi sepuluh hari pertama bulan *Dzulhijjah*." Hadits ini ada dalam ash-Shahih

➤ SELURUH AMAL SHALIH DI TANGGAL 1 - 10 DZULHIJAH DILIPATGANDAKAN

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رحمته الله berkata,

وقد دل حديث ابن عباس على مضاعفة جميع الأعمال الصالحة في العشر من غير استثناء شيء منها

"Hadits Ibnu Abbas ini menunjukkan bahwa pahala seluruh amal shalih yang dikerjakan pada sepuluh hari pertama *Dzulhijjah* dilipatgandakan, tanpa terkecuali." (Latha'if al-Ma'arif, hlm. 460)

Hal semisal juga diterangkan oleh Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin رحمته الله saat menjelaskan hadits Ibnu Abbas di atas,

وقوله العمل الصالح يشمل الصلاة والصدقة والصيام والذكر والتكبير وقراءة القرآن وبر الوالدين وصلة الأرحام والإحسان إلى الخلق وحسن الجوار وغير ذلك ... كل الأعمال الصالحة.

"Sabda Nabi Muhammad ﷺ di dalam hadits '*amal shalih*'; ini mencakup amalan shalat, sedekah, puasa, dzikir, takbir, membaca Al-Qur'an, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada orang lain, kepada tetangga, dan lain-lain.. Intinya semua amal shalih." (Syarah Riyadhus Shalihin, V/303)

Dan tentu, puasa juga termasuk amal shalih yang akan berlipat ganda ganjarannya. Oleh karena itu, Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan,

هِيَ مُسْتَحَبَةٌ اسْتِحْبَابًا شَدِيدًا لِاسْمِهَا التَّاسِعُ مِنْهَا وَهُوَ يَوْمُ عَرَفَةَ

"Puasa di sembilan hari pertama *Dzulhijjah* sangat dianjurkan. Terlebih lagi tanggal sembilannya, yaitu hari *Arafah*." (Syarah Shahih Muslim, VIII/71)

➤ RASULULLAH ﷺ JUGA MENGISI SEMBILAN HARI PERTAMA DZULHIJAH DENGAN BERPUASA

Salah seorang Istri Nabi Muhammad ﷺ mengabarkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَتِسْعًا مِنْ ذِي الْحِجَّةِ..

"Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa berpuasa *Asyura*, dan sembilan hari awal dari bulan *Dzulhijjah*.." -SHAHIH- (Ghayah al-Muna, XXI/282) HR. An-Nasa'i (2372) dan Abu Dawud (2437)

Namun muncul tanda tanya, bagaimana dengan pernyataan Aisyah berikut,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ قَطُّ

"Saya tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah ﷺ berpuasa pada sepuluh hari pertama *Dzulhijjah*." HR. Muslim (1176)

Al-Allamah Ubaidullah al-Mubarakfuri رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan,

والجواب عنه إن المراد من قولها لم يصم العشر أنه لم يصمها
لعارض مرض أو سفر أو غيرهما أو أنها لم تره صائماً فيها ولا يلزم
من ذلك عدم صيامه في نفس الأمر، وإذا تعارض النفي والإثبات
فالإثبات أولى بالقبول

"Jawaban (untuk mengompromikan dua riwayat di atas) ialah; maksud pernyataan Aisyah bahwa Nabi ﷺ tidak berpuasa pada sepuluh hari pertama *Dzulhijjah* dikarenakan;

- saat itu Nabi ﷺ sedang ada penghalang; sakit, safar, atau yang lainnya.
- Atau Aisyah tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad ﷺ berpuasa, jadi bukan berarti Nabi Muhammad ﷺ memang tidak berpuasa.

Dan juga, apabila ada dua riwayat yang bertentangan, satu menafikan dan satu menetapkan, maka yang lebih berhak diterima ialah yang menetapkan." (Mir'ah al-Mafatih, VII/52)

CATATAN:

Seseorang bebas memilih di tanggal berapa ingin berpuasa sunnah di antara 1 - 9 *Dzulhijjah*, semuanya boleh. Bisa;

- beberapa hari saja,
- boleh tanggal sembilannya saja (hari *Arafah*),
- keseluruhan dari tanggal 1 sampai 9,
- atau tanggal satunya saja, misalnya.

Dan tidak wajib dilakukan secara keseluruhan. Seseorang melakukan sesuai kesanggupannya.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata,

Dianjurkan bagi yang menunaikan ibadah haji maupun yang tidak untuk mengisi sepuluh hari pertama [1 hingga 9] dari bulan *Dzulhijjah* dengan puasa. Kecuali pada hari *Arafah* (9 *Dzulhijjah*), tidak disunnahkan berpuasa *Arafah* bagi jamaah haji, bahkan terlarang.

➤ KEUTAMAAN PUASA ARAFAH

Abu Qatadah al-Anshari رضي الله عنه berkata,

سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ، فَقَالَ: يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

"Nabi Muhammad ﷺ ditanya tentang puasa hari *Arafah*, beliau menjawab, 'Menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang.'" HR. Muslim (1162)

Puasa *Arafah* ialah puasa sunnah yang sangat istimewa. Asy-Syaikh Abdullah al-Bassam رحمته الله menjelaskan,

صوم يوم عرفة هو أفضل صيام التطوع، بإجماع العلماء

"Puasa pada hari *Arafah* ialah puasa sunnah yang paling utama menurut seluruh ulama." (Taudhiah al-Ahkam, III/530)

➤ MAKNA HARI ARAFAH

Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin berkata,

يوم عرفة، وهو التاسع من ذى الحجة، وسمى بذلك لأن الناس يقفون فيه بعرفة، وعرفة اسم موضع معروف، يقف الناس فيه في مناسك الحج

"Hari *Arafah* ialah tanggal 9 *Dzulhijjah*. Dinamakan dengan 'hari *Arafah*' sebab jamaah haji melakukan *wuquf* di *Arafah* di hari tersebut. *Arafah* ialah nama suatu tempat yang sudah dimaklumi. Tempat di mana manusia *wuquf* di rangkaian manasik haji." (Fath Dzil Jalali wal Ikram, VII/355)

➤ MENGHAPUSKAN DOSA TAHUN LALU DAN TAHUN DEPAN

- ❖ Dosa yang terhapuskan ialah dosa-dosa kecil.

Imam Nawawi berkata,

قَالُوا وَالْمُرَادُ بِهَا الصَّغَائِرُ وَسَبَقَ بَيَانُ مِثْلِ هَذَا فِي تَكْفِيرِ الْخَطَايَا
بِالْوُضُوءِ وَذَكَرْنَا هُنَا أَنَّهُ إِنْ لَمْ تَكُنْ صَغَائِرٍ يُرْجَى التَّخْفِيفُ مِنَ
الْكَبَائِرِ فَإِنَّ لَمْ يَكُنْ رَفَعَتْ دَرَجَاتُ

"Ulama menerangkan bahwa dosa yang dihapuskan ialah dosa-dosa kecil, telah lewat juga penjelasan yang mirip ini tentang dihapuskannya dosa dengan amalan berwudhu. Dan kami telah sebutkan di tempat itu apabila dia tidak memiliki dosa-dosa kecil maka diharapkan dosa-dosa besarnya ditinggalkan, dan jika tidak maka derajatnya ditinggikan." (Syarah Shahih Muslim, VIII/51)

- ❖ Sabda Nabi ﷺ '.. menghapuskan dosa setahun yang akan datang', ini memiliki beberapa penafsiran di kalangan ulama.

Al-Muzh-hir berkata,

قيل: في تكفير ذنوب السنة التي بعدها هو أنه تعالى يحفظه من أن يُذنب فيها، وقيل: يُعطى من الرحمة والثواب ما يكون كفارة للسنّة الثانية إن اتَّفَقَ فيها ذنب.

"Tentang dihapuskan dosa setahun yang akan datang, ada pendapat bahwa;

- maknanya Allah akan menjaganya dari melakukan dosa hingga tahun berikutnya,
- dan ada pula yang berpendapat bahwa maknanya dia akan diberikan rahmat dan pahala yang bisa menjadi penghapus dosa-dosanya apabila terjadi." (Dinukil dalam *Al-Bahr al-Muhith ats-Tsajjaj*, XXI/509)

Al-Faqih al-Mawardi رَحِمَهُ اللهُ berkata,

.. إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْفِرُ لَهُ ذُنُوبَ سَنَتَيْنِ

".. - Allah menghapuskan dosanya selama dua tahun [tahun lalu dan tahun depan]." (*Al-Hawi*, III/472)

Dalam penjelasan al-Mawardi ini, berarti dosa-dosa yang dilakukan dalam setahun ke depan benar-benar dihapuskan.

Al-Allamah Shalih al-Fauzan menjelaskan,

.. أو أنه إن حصلت منه معصية فإنه يوفق للتوبة

".. - atau maknanya, jika terjatuh dalam maksiat maka dia akan diberi petunjuk untuk bertaubat."
(Tashil al-Ilmam, III/241)

Manapun dari keempat pendapat ini yang tepat, hendaknya seseorang bersemangat untuk menjalankan dan mengajak orang lain untuk puasa *Arafah*.

➤ **JANGAN TERPEDAYA!!**

Karena merasa dosa setahun lalu dan yang akan datang dapat terhapuskan dengan melakukan puasa *Arafah* sebagian orang jadi terpedaya dengan hal ini dan lalu bergampangan melakukan dosa. Dia melupakan dalil-dalil lain yang banyak, yang memberikan keterangan lebih tentang hal ini.

Mari mengambil nasihat dari Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِرَحْمَةٍ كَثِيرَةٍ berikut, beliau berkata,

وَكَاغْتِرَارِ بَعْضِهِمْ عَلَى صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَوْ يَوْمِ عَرَفَةَ، حَتَّى يَقُولَ بَعْضُهُمْ: يَوْمُ عَاشُورَاءَ يُكْفِّرُ ذُنُوبَ الْعَامِ كُلِّهَا، وَيَبْقَى صَوْمُ عَرَفَةَ زِيَادَةً فِي الْأَجْرِ، وَلَمْ يَدْرِ هَذَا الْمُعْتَرِّ، أَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ، وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، أَعْظَمُ وَأَجَلٌ مِنْ صِيَامِ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَيَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَهِيَ إِنَّمَا تُكْفِّرُ مَا بَيْنَهُمَا إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Sebagian orang terpedaya ketika mengerjakan puasa *Asyura* atau puasa *Arafah*, sampai sebagian mereka mengatakan puasa *Asyura* telah menghapuskan seluruh dosa dalam setahun penuh, sehingga puasa *Arafah* tinggal tambahan kebaikan.

Dia tidak sadar, bahwa puasa *Ramadhan* dan shalat lima waktu yang jauh lebih agung dan lebih mulia daripada puasa *Arafah* dan *Asyura* itu hanya bisa menghapuskan dosa-dosa di antara keduanya jika dosa-dosa besar dijaui."

Beliau melanjutkan,

فَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ، وَالْجُمُعَةَ إِلَى الْجُمُعَةِ، لَا يَقْوَا عَلَى تَكْفِيرِ الصَّغَائِرِ، إِلَّا مَعَ انْضِمَامِ تَرْكِ الْكَبَائِرِ إِلَيْهَا، فَيَقْوَى مُجْمُوعُ الْأَمْرَيْنِ عَلَى تَكْفِيرِ الصَّغَائِرِ. فَكَيْفَ يُكْفِّرُ صَوْمُ يَوْمٍ تَطَوُّعٌ كُلِّ كَبِيرَةٍ عَمَلُهَا الْعَبْدُ وَهُوَ مُصِرٌّ عَلَيْهَا، غَيْرُ تَائِبٍ مِنْهَا؟ هَذَا مُحَالٌ

"Puasa *Ramadhan* menuju *Ramadhan* berikutnya, satu Jum'at menuju Jum'at yang selanjutnya, tidak mampu untuk menghapuskan dosa-dosa kecil kecuali apabila juga disertai dengan menjauhi dosa besar, dengan gabungan dua hal ini barulah bisa menghapuskan dosa-dosa kecil.

Lantas bagaimana bisa puasa sunnah sehari dapat menghapuskan seluruh dosa besar yang dilakukan oleh seseorang dalam kondisi dia terus melakukannya dan tidak bertobat?! ini mustahil." (**Ad-Da'u wa ad-Dawa'u**, hlm. 55)

Jadi artinya, untuk bisa mendapatkan keutamaan dihapuskan dosa-dosa kita dalam dua tahun dengan puasa *Arafah*, sudah seharusnya kita menjaga diri dengan menghindari dosa-dosa besar. Hanya kepada Allah kita memohon petunjuk.

➤ **SAAT HARI ARAFAH BERTEPATAN DENGAN HARI JUM'AT**

Hal ini telah dibahas di hlm. 61 dari buku ini.

➤ MEMBAYAR HUTANG PUASA DI HARI ARAFAH

Diajukan pertanyaan kepada Al-Lajnah ad-Da'imah,

هل يجوز للشخص أن يشرك النية في عمل واحد أو لعمل واحد، فمثلاً يكون عليه قضاء يوم من شهر رمضان وجاء عليه يوم وقفة عرفة فهل يجوز أن ينوي صيام القضاء والنافلة في هذا اليوم وتكون نيته أداء القضاء ونية أخرى للنافلة

"Bolehkah seseorang menggabungkan dua niat dalam satu amalan, misalnya ingin membayar hutang puasa dan pada saat itu juga bertepatan dengan hari *Arafah*. Apakah boleh jika dia berniat puasa qadha dan puasa *Arafah* sekaligus? Jadi niatnya untuk membayar hutang puasa dan melakukan puasa sunnah...?"

Dan berikut fatwa Al-Lajnah ad-Da'imah,

لا حرج أن يصوم يوم عرفة عن القضاء ويجزئه عن القضاء، ولكن لا يحصل له مع ذلك فضل صوم عرفة؛ لعدم الدليل على ذلك

"Tidak masalah seseorang membayar hutang puasa di hari *Arafah* dan qadha puasanya itu sah. Akan tetapi dia tidak mendapatkan keutamaan puasa hari *Arafah*. Sebab tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu." (Al-Majmu'ah al-Ula, X/397)

Meski demikian, seseorang tidak layak berkecil hati. Sebab, jika dia membayar hutang puasanya, maka itu bisa lebih afdal daripada dia berpuasa sunnah di hari *Arafah*. Al-Lajnah ad-Da'imah yang saat itu diketuai oleh Al-Allamah Ibnu Baaz, menyebutkan dalam fatwanya,

ولو صام يوم عرفة عن بعض أيام رمضان لكان أولى من صيامه تطوعاً؛ لأن الفرض مقدم على النافلة، وهو أولى بالعناية

"Seandainya seseorang membayar hutang puasa di hari *Arafah*, maka ini lebih utama daripada dia meniatkannya puasa sunnah. Karena amalan wajib (meng-qadha puasa) lebih diprioritaskan daripada yang sunnah dan lebih pantas untuk diberikan perhatian." (Al-Majmu'ah al-Ula, X/399)

➤ JIKA TERJADI PERBEDAAN MASUKNYA BULAN DZULHIJAH ANTARA DI SAUDI DENGAN DI TEMPAT LAIN

Perbedaan ulama dalam masalah ini cukup kuat. Penyebabnya ialah perbedaan mereka dalam menentukan;

- Apakah waktu berpuasa *Arafah* ialah di saat jamaah haji *wuquf* di *Arafah*,
- atau waktu puasa *Arafah* dilakukan pada tanggal 9 *Dzulhijjah*.

Apabila berdasarkan pemantauan hilal atau penggenapan bulan, masuknya bulan *Dzulhijjah* sama di seluruh dunia, maka jelas tidak ada masalah yang terjadi. Tapi apabila, misal, di Saudi bulan *Dzulhijjah* masuk pada hari Senin, sedangkan di negeri kita hari Ahad, maka otomatis tanggal 9 *Dzulhijjah*-nya pun akan berbeda. Dengan contoh ini berarti 9 *Dzulhijjah*;

- di Saudi hari Selasa,
- di negeri kita hari Senin.

Jika hal ini terjadi, maka yang diambil ialah tanggal 9 berdasarkan penetapan negeri kita. Hal ini berdasarkan,

- ❖ Setiap wilayah memiliki momen terbit hilal (*mathla*) masing-masing. Ini sama seperti perputaran matahari yang menjadi penanda masuknya waktu shalat, masing-masing daerah berbeda-beda. **Asy-Syaikh Muhammad Ali Adam** حَفْظَ اللهُ بِكَ berkata,

أن اختلاف المطالع معتبر في دخول أوقات الصلاة، وخروجها بلا خلاف، فلا تجب صلاة الظهر مثلاً على جميع أهل الأرض بالزوال في بلد من البلدان، وإنما تلزم من زالت عنده، فقط، فكذلك هنا من دون فرق

"Perbedaan *mathla'* ialah hal yang teranggap dalam masuk dan keluarnya waktu shalat tanpa ada perselisihan ulama. Umpamanya, ketika di satu wilayah matahari telah tergelincir maka tentu kewajiban shalat *zhuhr* tidak berlaku serentak di seluruh dunia [sebab saat itu ada yang masih pagi dan malam]. Tapi kewajiban shalat *zhuhr* hanya berlaku di daerah yang matahari telah tergelincir di sana. Maka dalam masalah *mathla'* hilal juga demikian, tidak ada perbedaan sama sekali." (Ghayah al-Muna, XX/283)

Sehingga yang menjadi dasar masuknya bulan ialah berdasarkan pantauan hilal masing-masing negeri, sebagaimana itu pula yang terjadi dalam masalah penetapan waktu-waktu shalat yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain.

- ❖ Alasan kedua, mengetahui masuknya bulan *Dzulhijjah* di Saudi dengan cepat hanya bisa dilakukan di zaman sekarang. Jadi artinya, menuntut agar puasa *Arafah* di seluruh dunia disamakan dengan waktu *wuquf* di *Arafah* saat terjadi perbedaan, ialah hal yang hanya dapat dilakukan beberapa puluh tahun ke belakang.

Sedangkan kita mengetahui, bahwa aturan syariat Islam berlaku di tiap zaman. Bukan hanya di masa perkembangan teknologi yang semakin maju seperti sekarang saja, baca: **Bulugh al-Bughyah**. *Wallahu a'lam bish sha'wab*.

PUASA ENAM HARI DI BULAN SYAWAL

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata,

Puasa enam hari di bulan *Syawal* didasari dengan hadits Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Siapa saja yang telah menjalankan puasa Ramadhan, lalu dia susulkan dengan berpuasa enam hari pada bulan Syawal, maka seolah dia telah berpuasa setahun penuh." Diriwayatkan al-Jama'ah kecuali al-Bukhari dan an-Nasa'i

Bagi seorang muslim, perputaran waktu berarti momen pergantian dari satu ibadah menuju ibadah lain. Tak terkecuali dengan berakhirnya *Ramadhan* dan masuknya *Syawal*, mereka pun kembali bersiap dengan beragam amal shalih yang ada di bulan *Syawal*. Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمته الله mengingatkan,

عمل المؤمن لا ينقضي حتى يأتيه أجله قال الحسن: إن الله لم يجعل لعمل المؤمن أجلا دون الموت

"Ibadah orang beriman tidak berakhir kecuali saat ajalnya tiba. Berkata al-Hasan, 'Sesungguhnya Allah tidak menetapkan batas akhir ibadah seorang mu'min kecuali kematian.'." (Latha'if al-Ma'arif, hlm. 223)

Baik amal shalih umum yang dilakukan sepanjang tahun seperti shalat lima waktu, tilawatul qur'an, menghadiri pengajian, dll. Maupun yang sifatnya khusus di bulan *Syawal*, seperti puasa enam.

➤ HADITS SEMAKNA TENTANG KEUTAMAAN PUASA ENAM HARI DI BULAN SYAWAL

Dengan menjalankan puasa enam setelah berpuasa sebulan penuh di bulan *Ramadhan* seseorang akan mendapatkan pahala berpuasa setahun penuh. Telah dibawakan dalilnya oleh Asy-Syaikh Muhammad al-Utsaimin di atas.

Alasan mendapatkan pahala berpuasa setahun penuh, itu karena satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَشَهْرٌ بَعَشْرَةَ أَشْهُرٍ، وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ، فَذَلِكَ تَمَامُ صِيَامِ السَّنَةِ

"Barang siapa berpuasa Ramadhan maka mendapatkan pahala puasa sepuluh bulan. Dan puasa enam hari di bulan Syawal menyempurnakan jadi puasa setahun penuh." -SHAHIH- (Shahih at-Targhib, 1007) HR. Ahmad (22412)

Karena 6 hari berarti menjadi 60 hari (2 bulan), sehingga dengannya sempurna 12 bulan (1 tahun). Di hadits lain, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ ، وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بِشَهْرَيْنِ ، فَذَلِكَ صِيَامُ السَّنَةِ

"Berpuasa di bulan Ramadhan bernilai berpuasa sepuluh bulan. Berpuasa enam hari bernilai dua bulan. Maka itulah (pahala) berpuasa setahun." -SHAHIH- (Shahih al-Jami', 3851) HR. An-Nasa'i (Al-Kubro, II/162), Ibnu Hibban (3635)

➤ PERBEDAANNYA DENGAN BERPUASA TIGA HARI SETIAP BULAN

Sudah lewat hadits Nabi ﷺ,

صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ

"Puasa sebanyak tiga hari di setiap bulan pahalanya seperti puasa setahun penuh." HR. Al-Bukhari (1979)

Meskipun sama-sama mendapatkan pahala berpuasa selama setahun penuh, sebagian ulama menjelaskan, bahwa dengan menyempurnakan puasa *Ramadhan* lalu ditambah dengan puasa enam hari di bulan *Syawal* maka **pahala yang diraih seperti menjalankan puasa wajib setahun penuh!** Al-Hafizh Ibnu Rajab mengisyaratkan keterangan ini dalam *al-Latha'if*.

Al-Faqih Zakariya al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

وَحَبَّرَ النَّسَائِيُّ صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ وَصِيَامَ سِتَّةِ أَيَّامٍ أَيْ
مِنْ سَوَالِ بِشَهْرَيْنِ فَذَلِكَ صِيَامُ السَّنَةِ أَيْ كَصِيَامِهَا فَرَضًا وَإِلَّا فَلَا
يُخْتَصُّ ذَلِكَ بِمَا ذُكِرَ

"Hadits riwayat an-Nasa'i *'Berpuasa di bulan Ramadhan bernilai berpuasa sepuluh bulan. Berpuasa enam hari bernilai dua bulan. Maka itulah (pahala berpuasa setahun.'* maknanya bernilai puasa wajib setahun penuh. Jika tidak demikian, maka tidak ada kekhususan dengan yang telah disebutkan." (Fath al-Wahhab, I/145)

Asy-Syaikh Abdullah al-Bassam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ
menerangkan,

من صامها مع رمضان، فكأنما صام الدهر فرضًا؛ ذلك أنَّ الحسنة
بعشر أمثالها، فرمضان بعشرة أشهر، والستة الأيام عن شهرين،
فذلك سنة كاملة، فحصل ثواب عبادة الدهر على وجه لا مشقة فيه،
فضلاً من الله، ونعمةً على عباده

"Orang yang berpuasa enam hari di bulan *Syarwal* setelah menuntaskan puasa *Ramadhan*, maka seakan dia berpuasa wajib setahun penuh. Karena satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan.

Satu bulan *Ramadhan* bernilai sepuluh bulan dan enam hari bernilai dua bulan (60 hari). Maka sempurna setahun.

Seseorang mendapatkan pahala ibadah selama setahun dengan cara yang tidak sulit, hal ini ialah keutamaan dari Allah dan nikmat yang Dia berikan untuk hamba-hamba-Nya." (Taudhih al-Ahkam, III/524)

Ini sedikit sisi pembedanya dengan berpuasa tiga hari setiap bulan. Dan dalam kedua amalan puasa sunnah ini terdapat pahala yang besar. Kepada Allah kita memohon kemudahan untuk mengisi waktu dengan ketaatan.

➤ KAPAN MEMULAI PUASA SYAWAL

Puasa enam boleh dilakukan di sepanjang bulan *Syawal*. **Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan** mengatakan,

يجوز أن يصومها متتابعة أو متفرقة في الشهر، وأنه يجوز أن يصومها في أول الشهر، أو في وسط الشهر، أو في آخر الشهر

"Puasa enam hari di bulan *Syawal* boleh dilakukan secara berturut-turut atau terpisah. Dan boleh dilakukan di awal bulan, di pertengahan, atau di akhir bulan *Syawal*." (**Tashil al-Ilmam**, III/244)

Jadi sudah bisa memulai puasa enam di tanggal dua *Syawal*. Paling lambat, seseorang mengawalinya di tanggal 24 *Syawal*.

Kemudian, tidak ada keharusan untuk langsung berpuasa setelah hari raya (dua *Syawal*). Dalam fatwanya, **Al-Lajnah ad-Da'imah** menyebutkan,

لا يلزمه أن يصومها بعد عيد الفطر مباشرة، بل يجوز أن يبدأ صومها بعد العيد بيوم أو أيام،

"Tidak ada keharusan untuk melakukan puasa enam secara langsung setelah idul fitri. Bahkan, boleh melakukannya selang sehari atau beberapa hari setelah id." (**Al-Majmu'ah al-Ula**, X/391)

➤ MENG-QADHA PUASA RAMADHAN LEBIH UTAMA DARIPADA MELAKSANAKAN PUASA SUNNAH

Pernah ada yang bertanya kepada Abu Hurairah رضي الله عنه,

إِنَّ عَلَيَّ أَيَّامًا مِنْ رَمَضَانَ، أَفَأَصُومُ الْعَشْرَ تَطَوُّعًا؟

"Saya memiliki hutang puasa *Ramadhan* beberapa hari. Apakah saya boleh berpuasa sunnah di 10 hari pertama *Dzulhijjah*?"

Abu Hurairah berkata, 'Jangan.' Orang itu kembali bertanya, 'Mengapa?' Beliau رضي الله عنه pun menjawab,

أَبْدَأُ بِحَقِّ اللَّهِ، ثُمَّ تَطَوَّعُ بَعْدَمَا شِئْتَ

"Mulailah dengan menunaikan hak Allah kemudian berpuasa sunnah-lah sesuai keinginanmu." -**ATSAR SHAHIH**- Diriwayatkan **Abdurrozzaq** (*Al-Mushannaf*, 7715)

Al-Faqih Muhammad al-Utsaimin berkata,

وهذا متفق عليه أن الأولى أن يبدأ بالقضاء قبل التطوع

"Disepakati (oleh seluruh ulama), bahwa yang paling baik ialah menyelesaikan hutang puasa lebih dulu baru kemudian menjalankan puasa sunnah."
(Ad-Durus al-Fiqhiyyah, II/84)

Al-Allamah Abdul Aziz bin Baaz رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata,

وقال بعض أهل العلم: إنه يُبدأ بالسنن؛ لأن وقتها ضيق قد تفوت، والقضاء وقته واسع، فلا مانع أن يبدأ بالست، أو صيام الاثنين والخميس، أو صيام يوم عرفة، أو يوم عاشوراء، والقضاء له وقت واسع، وهذا القول له وجهة وله حظ من النظر، ولكن القول الأول أظهر وأبين؛ لأن الفرض أهم، ولأن الإنسان، قد يعرض له الموت، والأمراض، فينبغي له أن يبدأ بالأهم وهو القضاء

"Sebagian ulama mengatakan bahwa,

'Seseorang mendahulukan puasa sunnah, karena waktu pelaksanaan puasa sunnah sempit dan bisa terlewatkan, berbeda dengan qadha puasa yang waktunya luas, sehingga tidak masalah jika mendahulukan puasa enam, Senin dan Kamis, puasa *Arafah*, atau puasa *Asyura*, dikarenakan meng-qadha puasa waktunya luas.'

Pendapat ini memiliki sisi alasan yang kuat. Akan tetapi pendapat yang mengatakan agar mendahulukan puasa wajib lebih nampak dan

lebih jelas (argumentasinya), karena puasa wajib lebih penting. Bisa saja seseorang meniggal dunia atau sakit. Jadi selayaknya memulai dari yang paling penting, yaitu meng-qadha puasa." (Fatawa Nur 'alad Darb, XVI/444)

Masalah ini telah kita sebutkan juga sebelumnya di hlm. 26. Bahasan ini sengaja diangkat kembali karena banyak orang yang lebih mendahulukan puasa enam daripada qadha puasa *Ramadhan* karena ingin menggapai fadilah yang ada di puasa enam. Kita harus mengingat, bahwa puasa *Ramadhan* (baik tunai ataupun qadha) lebih utama daripada puasa sunnah apapun. Sehingga layak untuk didahulukan.

Ditambah lagi, banyak ulama yang menegaskan bahwa orang yang belum menyelesaikan qadha puasa *Ramadhan*-nya maka dia tidak mendapatkan keutamaan yang dijanjikan bagi orang yang berpuasa enam. Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali berkata,

فمن كان عليه قضاء من رمضان ثم بدأ بصيام ست من شوال حيث لم يكمل عدة رمضان لم يحصل له ثواب من صام رمضان ثم أتبعه بست من شوال

"Orang yang masih memiliki hutang puasa *Ramadhan* kemudian dia langsung memulai puasa enam di bulan *Syawal* di saat hutang puasa *Ramadhan*-nya belum tuntas, maka dia tidak mendapatkan pahala orang yang berpuasa *Ramadhan* lalu disusul dengan puasa enam di bulan *Syawal*." (Latha'if al-Ma'arif, hlm. 223)

Kita dapat melihat ketentuan yang terdapat dalam riwayat hadits tentang puasa enam, '*Siapa saja yang telah menjalankan puasa Ramadhan..*' Orang yang masih memiliki hutang puasa *Ramadhan* tidak dikatakan 'telah menjalankan puasa *Ramadhan*' tapi hanya disebut 'telah menjalankan sebagian puasa *Ramadhan*.'

Hendaklah tetap berbesar hati bagi yang masih memiliki hutang puasa *Ramadhan* untuk menyelesaikannya di bulan *Syawal*. Karena walaupun pada akhirnya tidak sempat karena suatu penghalang, maka dia masih bisa melaksanakannya pada bulan *Dzulqa'dah*. Dan di bawah ini bahasannya.

➤ **JIKA TIDAK SEMPAT MENYELESAIKAN PUASA ENAM-NYA KARENA ADA PENGHALANG**

Ada beberapa hal yang harus kita ketahui di pembahasan ini;

- ❖ Meng-qadha ibadah sunnah yang terlewatkan karena sesuatu hal ialah bimbingan Nabi Muhammad ﷺ.

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ berkata,

وكان إذا فاته من نوافله قضاءه كما كان يقضى ما فاته من سنن الصلاة وما فاته من قيام الليل بالنهار فكان إذا دخل شعبان وعليه بقية من صيام تطوع لم يصمه قضاءه في شعبان حتى يستكمل نوافله قبل دخول رمضان

"Apabila Nabi Muhammad ﷺ terlewatkan dari amalan-amalan sunnahnya maka beliau meng-qadha-nya, seperti halnya beliau;

- meng-qadha shalat-shalat sunnah yang terlewatkan,
- dan meng-qadha shalat malam di siang hari.

Apabila Nabi ﷺ memasuki bulan *Sya'ban* dalam kondisi masih memiliki puasa sunnah yang belum dikerjakan maka beliau meng-qadha-nya di bulan

Sya'ban, sehingga sempurna adalah seluruh puasa sunnah beliau sebelum masuknya *Ramadhan*." (Latha'if al-Ma'arif, hlm. 134)

- ❖ Di antara contohnya ialah;
 - Nabi Muhammad ﷺ pernah terlewatkan dari ibadah *i'tikaf* di sepuluh hari terakhir *Ramadhan*. Maka di sepuluh hari pertama bulan *Syarwal* beliau beri'tikaf sebagai qadha (HR. Al-Bukhari, 2033 dan Muslim, 1173)
 - Apabila beliau terlewatkan shalat malam (shalat malam beliau paling sering sebelas raka'at) dikarenakan sakit atau tertidur, maka beliau meng-qadha-nya di siang hari sejumlah dua belas raka'at (HR. Muslim, 746)
- ❖ Maka dari sini, jika seseorang terlewatkan dari puasa enam karena suatu *udzur*, disyariatkan baginya untuk meng-qadha-nya di bulan *Dzulqa'dah*.

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Si'di رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah ditanya,

إذا صام ستة أيام من شوال في ذى القعدة ، فهل يحصل له الأجر الخاص بها؟

"Apabila ada yang berpuasa 6 hari dibulan *Syarwal* tapi pada bulan *dzulqa'dah* apakah dia mendapatkan pahala khususnya [berpuasa setahun penuh]?"

Beliau menjawab,

أما إن كان له عذر من مرض أو حيض أو نفاس أو نحو ذلك من الأعذار التي بسببها أخر صيام قضاؤه أو أخر صيام الست ، فلا شك في إدراك الأجر الخاص ، وقد نصوا على ذلك. وأما إذا لم يكن له عذر أصلا ، بل أخر صيامها إلى ذى القعدة أو غيره فظاهر النص يدل على أنه لا يدرك الفضل الخاص ، وأنه سنة في وقت فات محله

"Apabila disebabkan *udzur* seperti sakit, haid, nifas, atau yang semisal, yang menjadi sebab dia mengakhirkan puasa qadha atau puasa enamnya, maka **tidak diragukan bahwa dia mendapatkan keutamaan khusus tersebut** [pahala berpuasa setahun]. Dan ulama telah menegaskan hal ini.

Adapun jika sama sekali tidak memiliki *udzur*, dia menunda pelaksanaan puasa enam hingga bulan *Dzulqa'dah* atau bulan lainnya maka yang nampak dari dalil dia tidak mendapatkan keutamaan khusus itu lagi, karena puasa enam adalah sunnah dan telah lewat waktunya." (*Al-Fatawa as-Si'diyah*, hlm. 230)

➤ MENGGABUNG NIAT PUASA ENAM DENGAN QADHA

Puasa wajib dan puasa sunnah berdiri masing-masing. Sehingga tidak bisa meniatkan puasa sunnah sekaligus untuk meng-qadha, atau sebaliknya, meng-qadha dengan niat sekaligus untuk puasa sunnah. Di fatwa *Al-Lajnah ad-Da'imah* disebutkan,

لا يكفي من عليه قضاء من شهر رمضان أن يصوم ستاً من شهر
شوال عن القضاء تطوعاً

"Orang yang masih memiliki hutang puasa *Ramadhan*, maka puasa sunnah enam hari yang dia kerjakan di bulan *Syawal* tidak bisa untuk membayar qadha puasanya." (*Al-Majmu'ah al-Ula*, X/354)

PUASA ASYURA [10 al-Muharram]

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata,

Sunnahnya puasa *Asyura* berdasarkan pada hadits,

▪ Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا,

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ، وَالتَّنَصَارَى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ". قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُؤْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Saat Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari *Asyura* dan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa, saat itu para sahabat menyampaikan, 'Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

"Pada tahun depan insyaallah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (al-Muharram)."

Belum tiba tahun berikutnya melainkan Rasulullah ﷺ telah wafat." HR. Muslim (1134)

Di riwayat al-Baihaqi dengan lafazh,

لَنْ بَقِيْتُ لِأَمْرَنْ بِصِيَامِ يَوْمٍ قَبْلَهُ أَوْ يَوْمٍ بَعْدَهُ

"Jika saya masih hidup (hingga tahun berikutnya), saya akan perintahkan untuk berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya." HR. Al-Baihaqi (8470)

➤ KEUTAMAAN PUASA ASYURA

Abu Qatadah al-Anshari رضي الله عنه berkata,

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ؟ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

“Nabi Muhammad ﷺ ditanya tentang puasa *Asyura*, beliau menjawab, *'Menghapuskan dosa setahun yang lalu.'*” HR. Muslim (1162)

Dari berbagai dalil lain yang ada, diketahui bahwa dosa yang terhapuskan ialah dosa-dosa kecil, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata,

وتكفير الطهارة، والصلاة، وصيام رمضان، وعرفة، و عاشوراء
للصغائر فقط

⁶ Lafazh, '*.. atau sehari setelahnya.*' dinilai lemah oleh ulama, baca: Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah (4297).

"Terhapusnya kesalahan dengan melakukan amalan bersuci, shalat, puasa *Ramadhan*, puasa *Arafah*, dan *Asyura* ialah berlaku khusus bagi dosa-dosa kecil saja." (Al-Fatawa al-Kubro, V/344)

➤ DIANJURKAN JUGA BERPUASA DI TANGGAL 9 AL-MUHARRAM

Berdasarkan hadits yang dibawakan oleh Asy-Syaikh al-Utsaimin di atas, Nabi ﷺ bersabda,

فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ

"Pada tahun depan insyaallah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (al-Muharram)."

Al-Allamah Ibnu al-Mulaqqin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata,

لَأَيِّ مَعْنَى اسْتَحَبَّ صَوْمَ التَّاسِعِ ؟ فَقِيلَ لِمُخَالَفَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ فِي إِفْرَادِ الصَّوْمِ، فَعَلِيَ هَذَا يَسْنُ لِمَنْ تَرَكَهُ صَوْمَ الْحَادِي عَشَرَ

"Apa sebab dianjurkannya berpuasa di tanggal sembilan? Ulama mengatakan, yaitu dalam rangka menyelisih ahli kitab yang hanya berpuasa di satu hari saja [hanya tanggal 10 *al-Muharram*]. Oleh karenanya, disunnahkan bagi yang tidak berpuasa di tanggal sembilan agar berpuasa pada tanggal sebelasnya." (Umdah al-Muhtaj, V/227)

Tapi bila mencukupkan dengan tanggal sepuluh saja karena hanya memungkinkan di waktu tersebut, ini pun tidak masalah. Al-Allamah al-Utsaimin menerangkan,

أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ عَلَى جَوَازِ إِفْرَادِ عَاشُورَاءَ بِالصِّيَامِ، وَلَكِنْ يَنْتَبِغِي الْآلَا يُفْرَدَ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَيْنُ عِشْتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ». يَعْنِي: مَعَ الْعَاشِرِ.

"Mayoritas ulama berpendapat boleh jika hanya berpuasa pada tanggal sepuluh *al-Muharram*. Akan tetapi sebaiknya tidak sehari itu saja, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لَيْنُ عِشْتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ

"Seandainya saya masih hidup hingga tahun depan maka saya akan berpuasa di tanggal sembilan."

Artinya, dengan tanggal sepuluh juga." (Fatawa 'ala ath-Thariq, hlm. 422)

➤ HAIID DATANG SEHINGGA TIDAK BISA BERPUASA ASYURA

Al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata,

لا تقضيه؛ لأن هذا صوم مخصص بيوم معين إن أدركته فافعله وإلا فلا شيء عليك. لكن أرجو أن يكتب لها الأجر إن شاء الله تعالى ما دامت قد نوت وعزمت، ولكن حال بينها وبين الصيام عذر شرعي.

"Wanita yang haid tidak meng-qadha puasa *Asyura*. Karena puasa tersebut khusus pada hari yang tertentu. Jika bertepatan dengan keadaan yang memungkinkan hendaknya dia berpuasa. Tapi jika tidak memungkinkan maka dia tidak berdosa. Namun saya berharap, wanita yang berhalangan dari melakukan puasa *Asyura* bisa mendapatkan keutamaannya jika dia memiliki niat dan tekad untuk melaksanakannya, akan tetapi dia terhalangi untuk menjalankannya karena suatu *udzur* syar'i." (Liq' al-Bab al-Maftuh, no. 125)

PELENGKAP

➤ PUASA DAWUD

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

"Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Dawud. Beliau sehari berpuasa dan sehari tidak berpuasa." HR. Al-Bukhari (3420) dan Muslim (1159)

Dalam penggalan hadits yang panjang, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Amr رضي الله عنه yang ingin terus-menerus berpuasa selama masih hidup,

صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ

"Hendaklah kamu sehari berpuasa sehari tidak. Itulah puasa yang dilakukan (Nabi) Dawud 'alaihis salam. Dan ini puasa yang paling utama." HR. Al-Bukhari (3418) dan Muslim (1159)

Tentang puasa Dawud juga, Nabi ﷺ bersabda,

لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

“Tidak ada yang lebih utama daripada puasa Dawud.”
HR. Al-Bukhari (3418) dan Muslim (1159)

❖ CATATAN PENTING:

Al-Allamah Muhammad al-Utsaimin رحمته الله berkata,

ولكن هذا، أى: صوم يوم وفطر يوم، مشروط بما إذا لم يضيع ما أوجب الله عليه، فإن ضيع ما أوجب الله عليه كان هذا منهياً عنه؛ لأنه لا يمكن أن تضاع فريضة من أجل نافلة، فلو فرض أن هذا الرجل إذا صام يوماً وأفطر يوماً، تخلف عن الجماعة في المسجد، لأنه يتعب في آخر النهار، ولا يستطيع أن يصل إلى المسجد، فنقول له: لا تفعل؛ لأن إضاعة الواجب أعظم من إضاعة المستحب، فهذا مستحب لا تأثم بتركه فاتركه.

"Puasa Dawud ini ialah puasa yang paling utama dengan ketentuan apabila tidak mengakibatkan perkara yang wajib menjadi terlantar. Apabila mengakibatkan perkara wajib terlantar maka hukumannya jadi terlarang, dikarenakan tidak boleh menelantarkan perkara wajib gara-gara melakukan amalan sunnah.

Seandainya ada orang yang melakukan puasa jenis ini, sehari berpuasa sehari tidak, lalu mengakitkannya tidak bisa pergi ke masjid shalat berjamaah karena tubuhnya yang terasa sangat lelah di penghujung

siang sehingga dia tidak bisa sampai ke masjid, maka kami katakan, 'Jangan kamu lakukan puasa itu.' Karena menelantarkan yang wajib konsekuensinya lebih berat daripada tidak menjalankan yang sunnah. 'Ini amalan sunnah, tidak berdosa apabila kamu tinggalkan, maka tinggalkan.'

كذلك لو انشغل بذلك عن مؤونة أهله، أى: انقطع عن البيع والشراء والعمل الذى يحتاجه لمؤونة أهله، فإننا نقول له: لا تفعل؛ لأن القيام بالواجب أهم من القيام بالتطوع، وكذلك لو أدى هذا الصيام إلى عدم القيام بواجب الوظيفة كان منهيّاً عنه

"Atau apabila mengakibatkan tidak bisa menafkahi keluarganya karena dia tidak bisa berjual beli atau bekerja yang diperlukan untuk mencukupi nafkah keluarganya, maka kami katakan kepadanya,

'Jangan kamu berpuasa Dawud! Karena melakukan amalan yang wajib [memberi nafkah] lebih penting daripada mengerjakan amalan sunnah.'

Atau misalnya, apabila puasa Dawud mengakibatkan tidak dapat menjalankan pekerjaan yang wajib maka hukum puasa tersebut juga menjadi terlarang." (Asy-Syarh al-Mumti', VI/474)

PEMBAHASAN TERAKHIR

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

HARI-HARI YANG TERLARANG UNTUK BERPUASA

Hari yang terlarang untuk berpuasa ada lima; 2 hari raya dan 3 hari *tasyrik* (hari setelah Idul Adha)

Diharamkan untuk berpuasa di hari raya dengan dalil hadits Umar, saat beliau berkhotbah, beliau berkata,

إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا:
يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

"Sesungguhnya dua hari ini telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ untuk berpuasa padanya, Idul Adha dan Idul Fitri."

Di satu lafadz,

وَالْيَوْمُ الَّذِي تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ ذُسِكِكُمْ

".. hari di mana kalian makan dari sembelihan kalian."

Diharamkannya berpuasa pada hari raya Idul Fitri karena hari raya merupakan hari kebahagiaan dan kegembiraan, juga untuk membedakan antara waktu berpuasa dan waktu sudah tidak berpuasa.

Adapun Idul Adha, maka hikmahnya telah diisyaratkan dalam pernyataan yang ada di riwayat tadi, "*.. hari di mana kalian makan dari sembelihan kalian.*"

Jadi Idul Adha merupakan momen untuk makan, seandainya orang-orang berpuasa pada Idul Adha maka tentunya hewan-hewan kurban tidak memiliki faedah. Padahal, Allah ﷻ berfirman,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

"Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." QS. Al-Hajj: 28

Sehingga tidak boleh berpuasa pada hari itu dengan jenis puasa apapun. Adapun hari-hari *tasyrik*, maka tidak boleh berpuasa di pada hari-hari tersebut kecuali bagi orang yang tidak memiliki hewan yang bisa disembelih (dalam rangkaian ibadah haji) bagi yang menempuh manasik haji *tamattu'* atau *qiran*.

Hal ini ialah perwujudan firman Allah ﷻ ,

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ

"Tetapi jika ia tidak mendapatkan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali." QS. Al-Baqarah: 196

Dan berdasarkan pernyataan Ibnu Umar dan Aisyah ؓ ,

لَمْ يُرْحَصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصْمَنَ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ

"Tidak diberikan izin untuk berpuasa pada tiga hari *tasyrik* kecuali bagi yang tidak memiliki hewan *badyu*." HR. Al-Bukhari (1997)

Juga di antara dalil yang menunjukkan diharamkannya berpuasa pada hari *tasyrik* ialah sabda Nabi ﷺ,

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلِ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ لِلَّهِ

"Hari-hari *tasyrik* adalah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah." HR. Muslim (1141)

Apabila hari-hari *tasyrik* merupakan hari makan dan minum maka berarti tidak boleh berpuasa di waktu tersebut.

Ini akhir dari pembahasan yang dimudahkan oleh Allah untuk menghimpunnya. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan catatan fikih ini bermanfaat bagi penyusunnya, pembacanya, dan siapa saja yang turut menyebarkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan doa.

* * *